

**TINJAUAN AKSIOLOGI TERHADAP
KASUS SISWA MEROKOK DI SMK ROUDLOTUN NASYI'IN
BERAT KULON KEMLAGI KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh:

**Irsyadul Masluhi
NIM. 0211300**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2009**

**TINJAUAN AKSIOLOGI TERHADAP
KASUS SISWA MEROKOK DI SMK ROUDLOTUN NASYI'IN
BERAT KULON KEMLAGI KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Irsyadul Masluhi
NIM. 0211300



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

**TINJAUAN AKSIOLOGI TERHADAP
KASUS SISWA MEROKOK DI SMK ROUDLOTUN NASYI'IN
BERAT KULON KEMLAGI KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh:

Irsyadul Masluhi
NIM. 0211300

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP: 150 267 254

Tanggal 24 Maret 2009

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**TINJAUAN AKSIOLOGI TERHADAP
KASUS SISWA MEROKOK DI SMK ROUDLOTUN NASYI'IN
BERAT KULON KEMLAGI KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun oleh
Irsyadul Masluhi (NIM. 0211300)
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal
13 April 2009 dengan nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam
(S.Pd.I)
Pada Tanggal: 13 April 2007
Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dr. M. Samsul Hady, M.A
NIP. 150 267 254

Dr. M. Zainuddin, MA
NIP: 150 275 502

Penguji Utama,

Pembimbing

Drs. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 150 215 375

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 150 267 254

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Dengan keikhlasan, de'a dan rasa syukur dari subuk hatiku yang paling dalam Aku persembahkan karya ini kepada;

Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan, dan memberikan bantuan baik materiel maupun spirituil, sehingga penulis bisa studi sampai tingkat perguruan tinggi dan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini

Kakak saya Hisbullah Huda dan Istrinya, Ahmad Badri Rijfa' Istrinya, Husniatur Rofi'ah dan Suaminya, Imroatul Hasana dan Budi Manfaat dan Paman dan bibik yang selalu menumbuhkan motivasi dalam diriku untuk selalu belajar lebih giat dan meraih kesuksesan dan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini

Semua Guru-guru dan Dosen-dosenku yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya dengan penuh ikhlas dan kesabaran

Serta teman-teman alumni pondokroudtun nasyiin berat kulon mejekerte, dan Angkatan 2002, qodir, hadi, mukidi, faisel, ferdi, kamel, mudhar, ishem, bajil, Jumbo, dayat, aheng, pakde, dan play grup alam geib, mbah sire, sudikin, dan lilis Kurniawati, yang selalu memberikan dukungan untuk mengerjakan skripsi ini.

Sahabat-sahabatku di organisasi

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Osahraga (UNOSR)
yang sering bertukar pendapat dan belajar berorganisasi, kami ucapkan

TERIMAKASIH SEMUANYA..!!!

MOTTO

()

"Sesungguhnya, aku (Muhammad) diutus untuk
menyempurnakan Ahklak"

(HR. Mulim)

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Irsyadul Masluhi
Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Malang, 11 Januari 2009

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Irsyadul Masluhi

NIM : 0211300

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Tinjauan Aksiologis Terhadap Kasus Siswa Merokok
di SMK Roudlotun Nasyi'in Berat Kulon Kemlagi Kabupaten
Mojokerto*

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP: 150267254

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irsyadul Masluhi
NIM : 0211300
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *“Tinjauan Aksiologis Terhadap Kasus Siswa Merokok di SMK Roudlotun Nasyi’in Berat Kulon Kemlagi Kabupaten Mojoketo”* merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi dari orang lain.

Selanjutnya apabila kemudian hari ada gugatan ataupun tuntutan dari pihak lain atas karya sendiri, maka hal itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 11 Januari 2009

Yang Menyatakan



IRSYADUL MASLUHI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berhasil merubah peradaban dari jaman Jahiliyah menuju jaman Islamiyah yakni Dinul Islam, dan semoga kita semua mendapat syafaat beliau ketika harta benda tidak lagi berguna bagi umat manusia.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak. oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak H. Chusen Shomad, S.Pdi dan Ibu Maratus Sholihah selaku kedua orang tua penulis yang telah banyak memberi bantuan materiel dan terlebih spirituil sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di UIN Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang
3. Bapak Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang

5. Bapak Dr. M. Syamsul Hadi, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya penyusunan skripsi ini
6. Seluruh Dosen UIN Malang yang telah berjasa membantu penulis dalam mencari dan mendalami ilmu pengetahuan selama studi
7. Seluruh karyawan UIN Malang yang telah membantu dan memudahkan penulis dalam berurusan dengan keadministrasian di lembaga UIN Malang
8. Bapak Drs. H. Askamil, MM, selaku kepala SMK Roudlotun Nasyi'in Berat Kulon Kemlagi Kabupaten Mojokerto yang telah memberikan tempat untuk melakukan penelitian pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
9. Seluruh dewan guru dan karyawan SMK Roudlotun Nasyi'in Mojokerto yang telah banyak meluangkan waktu dan kesempatan serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini, khususnya bapak/ibu guru honorer sebagai informan dalam penelitian skripsi ini
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'anya yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan di hadapan Allah SWT, Amin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis

sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan di masa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan untuk memotivasi para guru agar lebih giat dalam mengajar guna peningkatan mutu pendidikan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya kepada kita semua. Amin.

Malang, 11 Januari 2009

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	7

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Filsafat Pendidikan Islam.....	9
1. Makna Filsafat dan Filsafat Pendidikan Islam.....	9
2. Hakikat dan Tujuan Filsafat Pendidikan Islam.....	12
3. Urgensi Bangunan Filsafat Pendidikan Islam.....	15
B. Aksiologi	
1. Pengertian Aksiologi.....	17
2. Permulaan Aksiologi.....	20
C. Nilai Dalam Pendidikan.....	21

1. Pengertian Nilai.....	21
2. Macam-macam Nilai.....	23
3. Proses Pembentukan Nilai.....	25
4. Urgensi Nilai dalam Pendidikan.....	27
D. Penegakan Disiplin Siswa dan Kasus Siswa Merokok.....	28

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Metode Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	38
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	39

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	39
B. Data Hasil Penelitian.....	42
1. Kasus Siswa Merokok.....	42
2. Penegakan Disiplin Siswa.....	47
3. Pembinaan Melalui Bimbingan dan Penyuluhan.....	50
4. Pembinaan Melalui Orang Tua Siswa.....	52
C. Tinjauan Aksiologi.....	65
1. Antara Netral Nilai, Bebas Nilai, dan Tidak Bebas Nilai... 65	
2. Merokok Sebagai Sebuah Tindakan yang Tidak Bebas Nilai.....	69

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 : Denah SMK RONAS Mojokerto

Lampiran 2 : Data siswa SMK RONAS Mojokerto

Lampiran 3: : Data Guru Tahun 2007-2008

Lampiran 4 :Struktur Organisasi SMK RONAS Mojokerto

ABSTRAK

Masluhi, Irsyadul, 2009. *Tinjauan Aksiologi Terhadap Kasus Siswa Merokok di SMK Roudlotun Nasyi'in Berat Kulon Kemlagi Kabupaten Mojokerto*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag

Kata kunci: Aksiologi, Merokok, SMK

Persoalan merokok yang dilakukan oleh kalangan pelajar seolah telah menjadi persoalan populer di hampir semua sekolah, terlebih sekolah-sekolah yang dominan siswanya adalah laki-laki. Persoalan rokok adalah salah satu diantara sekian banyak persoalan yang memicu perdebatan. Sebagian kalangan berpendapat bahwa rokok pada hakekatnya tidak mengandung pretensi nilai apapun, atau bebas nilai. Sebagian lagi berpendapat bahwa merokok adalah sebuah tindakan yang tidak bebas nilai. Hal inilah yang menjadikan keberagaman dalam menyikapi tindakan merokok di kalangan masyarakat. Bahkan, baru-baru ini (2008), sebagian masyarakat seakan dikejutkan dengan fatwa Majelis Ulama' Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa hukum rokok adalah *haram*, setelah bertahun-tahun sebelumnya ditetapkan *makruh*.

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah yang 100% siswanya adalah laki-laki, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotun Nasyi'in Mojokerto, atau biasa disingkat dengan SMK RONAS Mojokerto. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengungkap atau mendeskripsikan kasus siswa merokok di SMK RONAS, kemudian membahas perbuatan merokok tersebut dengan sebuah tinjauan Aksiologi, yakni sebuah filsafat tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Data hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa prosentase siswa merokok di SMK RONAS adalah relatif tinggi, dengan rata-rata 30% dalam lima tahun terakhir. Angka ini dapat diinterpretasikan bahwa 3 dari 10 siswa SMK RONAS terlibat dalam kasus merokok. Dengan sebuah Tinjauan Aksiologi, Penelitian ini menyimpulkan bahwa merokok adalah sebuah tindakan yang tidak sesuai (melanggar) beberapa nilai seperti: nilai kesehatan, nilai kemanusiaan, nilai ekonomi, dan juga nilai Agama. Dan sebagai sebuah tindakan yang melanggar nilai-nilai kesehatan, nilai kemanusiaan, nilai ekonomi bagi konsumen, dan juga nilai Agama, maka merokok tidaklah dapat diposisikan sebagai bagian dari budaya, yang berarti bahwa perbuatan tersebut memang patut dilarang.

Diantara upaya nyata pencegahan itu adalah diberlakukannya peraturan larangan merokok di kalangan pelajar di hampir setiap sekolah mana pun. Peraturan tersebut pada hakekatnya tidak hanya diberlakukan hanya pada saat duduk di bangku sekolah, melainkan untuk ditaati sepanjang hayatnya. Penanaman nilai-nilai luhur di bangku sekolah sesungguhnya adalah bekal untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka mencetak generasi muda yang mempunyai predikat *insan kamil*, yakni *manusia-manusia yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problem degradasi moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagian generasi muda yang *notabene* sebagai kaum terpelajar. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Di lain pihak, tak sedikit dari generasi muda yangn gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlaq mahmudah) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas dan sebagainya yang merupakan jatidiri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka¹.

Ada beberapa undang-undang atau peraturan yang tidak tertulis di sekolah, akan tetapi sudah disepakati dan diketahui oleh orangtua, anak didik, pendidik (guru) dan masyarakat. Peraturan-peraturan tersebut jika dirunut dari skala larangan paling berat sampai kepada larangan ringan adalah seperti: tidak boleh melakukan pergaulan bebas, narkoba, minuman keras (miras), berjudi, pornografi, pornoaksi, merokok, memakai perhiasan berlebihan, berambut panjang, memakai seragam sekolah yang tidak pantas, sampai kepada mencontek selama ujian. Dan larangan ringan terbaru adalah tidak boleh mengaktifkan *handphone* di dalam kelas karena dapat mengganggu proses belajar mengajar.

¹ Ki Supriyoko, "Menuju Masyarakat Tertib Damai Salam Bahagia Sebagai Karakter Bangsa Masa Depan", Makalah disampaikan dalam Forum Sarasehan Kebudayaan, (Yogyakarta, 19-20 Maret 2003).

Diantara beberapa peraturan larangan tersebut, yang tergolong paling sering dilanggar siswa di sebagian besar sekolah-sekolah adalah perbuatan merokok. Bahkan, merokok seolah sudah menjadi sebuah trend anak sekolah. Hasil survei oleh *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menyatakan bahwa kebiasaan merokok pada anak usia 12-15 yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia tahun 2006 menunjukkan lebih dari sepertiga (37,3 %) siswa pernah merokok².

Pelaksanaan larangan merokok tentu saja bervariasi wujudnya pada banyak sekolah. Ada sekolah yang melaksanakan dengan serius dan penuh tanggung jawab, dan ada pula yang menerapkannya penuh pura-pura dan sekedar basa-basi. Namun demikian, Sekolah yang sangat peduli dengan kualitas pendidikan, tentunya tidak mengenal basa basi dalam menegakkan disiplin dan wibawa sekolah.

Sepuluh atau dua puluh tahun yang silam jumlah produksi rokok tentu saja tidak sebanyak yang sekarang. Namun kini produksi rokok sudah amat mengkhawatirkan dari sudut jumlah rokok dan jumlah merek rokok itu sendiri. Rokok-rokok (pemilik industri rokok) tersebut saling berlomba untuk menarik dan mengajak semua orang agar segera mejadi perokok sejati. Iklan rokok dengan bahasa yang indah (membujuk dan mengajak semua orang untuk jadi perokok) terpajang didepan mata dimana-mana; di gardu polisi lalulintas, pada jalan raya utama, di tempat keramaian anak-anak muda. Malah industri rokok tidak segan-

² www.kapanlagi.com_lebih dari sepertiga siswa SMP pernah merokok_07 Mei 2007

segi bersedia menjadi sponsor atau donator dari berbagai kegiatan sekolah selagi spanduk nama rokok mereka tidak lupa untuk dipajang.

Persoalan rokok adalah salah satu diantara sekian banyak persoalan yang memicu perdebatan. Sebagian kalangan berpendapat bahwa rokok pada hakekatnya tidak mengandung pretensi nilai apapun, atau bebas nilai. Sebagian lagi berpendapat bahwa merokok adalah sebuah tindakan yang tidak bebas nilai. Hal inilah yang menjadikan keberagaman dalam menyikapi tindakan merokok di kalangan masyarakat. Bahkan, baru-baru ini pada awal tahun 2009, masyarakat kita seakan dikejutkan dengan fatwa Majelis Ulama' Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa hukum rokok adalah Haram, setelah bertahun-tahun sebelumnya ditetapkan makruh. Sepintas, ini mungkin terasa aneh. Kenapa hukum berubah-ubah, yang dari dulu diketahui makruh sekarang dikatakan haram. Hal ini disebabkan kita masih sering mencampuradukkan antara pengertian syariah dan fiqih. Syariah adalah hukum yang diwahyukan oleh Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran dan Sunnah. Apa yang telah ditetapkan 14 abad yang lalu berupa hukum Syariah itu, tetap berlaku hingga kini bahkan sampai akhir jaman nanti, tidak berubah. Lain halnya dengan Fiqih. Fiqih adalah hukum Islam yang deduksi dari syariah untuk menjawab situasi-situasi spesifik yang tidak secara langsung ditetapkan oleh hukum syariah. Penetapan hukum berdasarkan deduksi ini dapat saja berubah tergantung pada situasi dan kondisi dimana hukum itu diterapkan. Kedua istilah yang sebenarnya tidak sama ini, hingga kini masih sering dipukul rata saja dengan sebutan: Hukum Islam.

Setiap perbuatan yang diharamkan adalah tentu karena perbuatan itu diyakini memuat nilai-nilai negatif, baik bagi pelakunya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, penetapan sebuah hukum dalam Fiqih adalah selalu didahului dengan pengkajian secara mendalam tentang nilai-nilai yang menyertainya. Sebelum kemudian ditetapkan *wajib*, *sunnah*, *haram*, *makruh*, atautah *mubah*. Pengkajian secara mendalam tentang nilai-nilai itu kemudian disebut dengan filsafat nilai, atau Aksiologi.

Aksiologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai dan dunia nilai, menjadi penentu dan dasar tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang dirumuskan tanpa memperhatikan ajaran dan dunia nilai adalah hampa. Selain itu, aksiologi akan memberikan sumbangan dalam penilaian hasil-hasil pendidikan dan proses pendidikan dalam kedudukannya sebagai gejala sosial, kultural, dan politis. Terutama apabila pembahasan pendidikan bersangkutan paut dengan masalah kesusilaan dan keagamaan. Uraian tadi jika dipahami lebih jauh memberikan pengertian bahwa filsafat mencakup nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman dalam pembuatan, terutama dalam pekerjaan mendidik. Dengan kata lain, mendidik adalah merealisasikan nilai-nilai yang dimiliki Guru selama nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan hakekat anak didik. Nilai-nilai dalam pendidikan bersumber pada filsafat atau ajaran filsafat, yang telah berakar dalam sosio-kultural atau kepribadian suatu bangsa, yang akan tumbuh sebagai realita dan filsafat hidup. Jadi jelas, bahwa ide-ide filsafat menentukan pendidikan. Jika masalah pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia, maka masalah

kepribadian pun mempunyai ruang lingkup yang luas, yang didalamnya terdapat masalah sederhana menyangkut praktik dan pelaksanaan sehari-hari³.

Hingga dengan saat ini, pelarangan merokok secara ketat dan tegas memang masih hanya ditujukan pada kalangan pelajar di sekolah, seolah larangan itu hanya alasan status, bukan nilai dari perbuatan itu. Hal ini mungkin bagi sebagian kalangan akan memicu pertanyaan: *kenapa hanya kalangan pelajar?*, karena semestinya larangan itu sebenarnya ditujukan untuk semuanya. Namun jika kita mencermati, keputusan untuk memulai menerapkan aturan larangan merokok di lingkungan di sekolah adalah tepat, karena Sekolah adalah tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai. Tentu harapannya adalah: nilai-nilai itu akan melekat kuat sejak di bangku sekolah hingga akhir hayatnya.

Masa remaja (usia sekolah) adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Elliot Turiel menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, semisal rokok. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja

³ Djumransjah, M, *Filsafat Pendidikan*. (Malang, Bayumedia Publishing, 2004), Cet. I. hlm. 80.

mulai melihat adanya “kenyataan” lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak⁴.

Skripsi ini akan mengangkat aspek Aksiologi dari tindakan merokok yang dilakukan oleh kalangan pelajar, yang merupakan persoalan populer di banyak sekolah-sekolah. Peneliti memilih salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang tingkat pelanggaran merokoknya relatif tinggi. Penulis memberinya judul: **Tinjauan Aksiologis Terhadap Kasus Siswa Merokok di SMK Roudlotun Nasyi'in Berat Kulon Kemlagi Kabupaten Mojokerto.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah: Bagaimana Kasus Siswa merokok di SMK RONAS Mojokerto di tinjau dari Aksiologi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengkaji tentang tindakan merokok di SMK RONAS Mojokerto dalam sudut pandang Aksiologi.

⁴ Dikutip dari sebuah makalah: *Remaja dan Permasalahannya: Bahaya Merokok, Penyimpangan Seks pada Remaja, dan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Oleh : Efri Widianti, S.Kep., Ners. Disampaikan dalam penyuluhan sosial mengenai remaja dan Permasalahannya Di Tsanawiyah Banuraja dan tsanawiyah Al Ihsan Batujajar Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka dapat dijelaskan manfaat penelitiannya, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang aksiologi sebagai salah satu bentuk filsafat.
2. Secara praktis, dapat bermanfaat bagi pembaca secara umum sebagai informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
3. Secara Instruktisional/ kelembagaan, dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan tindakan merokok dan juga sebagai dasar untuk mengambil keputusan di masa yang akan datang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi lima bagian (bab) secara sistematis, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaatnya, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, dimaksudkan untuk memberikan pra-wacana sebelum masuk dalam pembahasan utama. Dalam bab ini penulis akan

memaparkan: Filsafat Pendidikan Islam, Aksiologi, Nilai dalam pendidikan, dan Disiplin Siswa dan Kasus Siswa Merokok.

Bab III: Pembahasan mengenai metode penelitian yang berisi: Pendekatan dan jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber data, Jenis dan Metode Pengumpulan Data, serta Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV: Berisi paparan data hasil penelitian dan pembahasan. Paparan data dimulai dengan: Deskripsi Objek Penelitian, Kasus Siswa Merokok, Penegakan Disiplin, dan Pembinaan Melalui Guru BP. Dilanjutkan dengan pembahasan: Tinjauan Aksiologi.

Bab V : Berisi kesimpulan hasil penelitian sekaligus saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Filsafat Pendidikan Islam

1. Makna Filsafat dan filsafat pendidikan Islam

Istilah "filsafat" dapat ditinjau dari dua segi, yakni: *Segi semantik*: kata 'filsafat' berasal dari bahasa Arab 'falsafah', yang berasal dari bahasa Yunani, 'philosophia', yang berarti 'philos' artinya cinta, suka, dan 'sophia' artinya pengetahuan, hikmah. Jadi 'philosophia' berarti cinta kepada kebijaksanaan, kearifan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya, setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut 'philosopher', dalam bahasa Arabnya 'failasuf'.⁵

Segi praktis: dilihat dari pengertian praktisnya, filsafat berarti 'alam pikiran' atau 'alam berpikir'. Berfilsafat artinya berpikir. Namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam, sungguh-sungguh, radikal, sistematis dan rasional⁶ Sebuah semboyan mengatakan "setiap manusia adalah filsuf". Semboyan ini benar juga, sebab semua manusia berpikir. Akan tetapi secara umum semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berpikir adalah filsuf. Filsuf hanyalah orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Tegasnya: Filsafat adalah hasil akal manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain:

⁵ Jan Hendrik Rapar. *Pengantar Filsafat (Terj)*. (Yogyakarta. Kanisius. 1996). hlm. 14

⁶ *Ibid.* hlm. 21-23

Filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu.

Sedangkan filsafat pendidikan, menurut John Dewey adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran umum mengenai pendidikan, falsafah pendidikan pada hakekatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan dan merupakan penerapan suatu analisa filosofis terhadap pendidikan.⁷ John Dewey juga memandang bahwa ada hubungan yang erat antara filsafat dengan pendidikan. Oleh karena itu tugas filsafat dan pendidikan seiring yaitu sama-sama memajukan hidup manusia. Ahli filsafat lebih memperhatikan tugas yang berkaitan dengan strategi pembentukan manusia, sedang ahli pendidikan bertugas untuk lebih memperhatikan pada taktik (cara) agar strategi itu terwujud.⁸

Manambahkan hal itu, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, melihat falsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan falsafat dan kaidah falsafah dalam pengalaman manusia yang disebut pendidikan. Secara rinci dikemukakan bahwa falsafat pendidikan merupakan usaha untuk mencari konsep-konsep diantara gejala yang bermacam-macam meliputi: (1) Proses pendidikan sebagai rancangan yang terpadu dan meyeluruh; (2) Menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang segala istilah pendidikan; dan (3) Pokok-pokok yang menjadi dasar dari konsep pendidikan dalam kaitannya dengan bidang kehidupan manusia.⁹

⁷ Jalaluddin & Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999). hlm. 11

⁸ Arifin M. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta; Bumi Aksara, 1994). Cet. IV. hlm. 2

⁹ Jalaluddin & Usman Said. *Op.cit.*, hlm. 11-12

Berbagai ahli mencoba merumuskan pengertian filsafat pendidikan Islam, Muzayyin Arifin, misalnya mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang hakikat kemampuan manusia untuk dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.¹⁰ Definisi ini memberi kesan bahwa filsafat pendidikan Islam sama dengan filsafat pendidikan pada umumnya. Dalam arti bahwa filsafat Islam mengkaji tentang berbagai masalah manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan sebagainya.

Perbedaan filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan pada umumnya adalah bahwa di dalam filsafat pendidikan Islam, semua masalah kependidikan tersebut selalu didasarkan pada ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain bahwa kata Islam yang mengiringi kata falsafat pendidikan ini menjadi sifat, yakni sifat dari filsafat pendidikan tersebut. Dalam hubungan ini Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam bukanlah filsafat pendidikan tanpa batas. Selanjutnya ketika ia mengomentari kata 'radikal' yang menjadi salah satu ciri berpikir filsafat mengatakan bahwa pandangan ini keliru. Radikal bukan berarti tanpa batas. Tidak ada di dunia ini disebut tanpa batas, dan bukankah dengan menyatakan bahwa seorang muslim yang telah menyalini isi keimannannya, akan mengetahui dimana batas-batas pikiran (akal) dapat dipergunakan, dan jika ia berfikir, berfilsafat mensyukuri nikmat Allah, berarti ia radikal (konsekuen)

¹⁰ Arifin M. *Op.cit.*, hlm, 11

dalam batas-batas itu. Menurut Ahmad D Marimba, inilah sifat radikal dari filsafat Islam.¹¹

2. Hakikat dan Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap sampai ke titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.¹² Secara garis besarnya pengertian itu mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Seperangkat teknik atau cara untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku. (2) Seperangkat teori yang maksudnya untuk menjelaskan dan membenarkan penggunaan teknik dan cara-cara tersebut. (3) seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang dijabarkan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku, termasuk jumlah dan pola latihan yang harus diberikan.¹³

Dasar dan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan dasar dan tujuan ajaran Islam atau tepatnya tujuan Islam itu sendiri. Dari kedua sumber ini kemudian timbul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan. Lebih lengkap kongres se-Dunia ke II tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, merumuskan bahwa:

¹¹ Ahmad D. Marimba dalam Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam (I)*. (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997). hlm.13-14

¹² Arifin M. *Loc. Cit.*, hlm. 32

¹³ Jalaluddin & Usman Said. *Loc.cit.*, hlm. 19

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya menacakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spritual, intelektual, ianajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaiakn dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.¹⁴

Pendidikan, Jika dipahami dari pengertiannya maka kita bisa menggolongkan sebagai satu disiplin keilmuan yang mandiri, yaitu ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset. Riset tersaji dalam bentuk konsep-konsep, maka ilmu pendidikan dapat dibataskan sebagai sistem konsep pendidikan yang dihasilkan melalui riset.¹⁵

Disini kita akan menentukan objek formal ilmu pendidikan yang maha luas, luas terbatas tetapi juga diartikan sempit. Dalam pengertian maha luas, Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, bisa berupa pengalaman belajar sepanjang hidup, tidak terbatas pada waktu, tempat, bentuk sekolah, jenis lingkungan dan tidak terbatas pada bentuk kegiatannya. Pengertian kemaha-luasan tersirat pada tujuan pendidikannya.¹⁶

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (schooling). Pendidikan bisa diartikan pengaruh yang diupayakan dan

¹⁴ dikutip dari Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan*....hlm. 37-37

¹⁵ Redja Mudyahardjo. *Filsafat Pendidikan; Suatu Pengantar*. (Bandung.; Remaja Rosda Karya,2002. Cet. II. hlm. 9

¹⁶ Ibid. hlm.45-47.

direkayasa sekolah terhadap peserta didik agar mempunyai kemampuan sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Dengan kata lain pendidikan memperlihatkan keterbatasan dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan.¹⁷

Dalam pengertian luas terbatas memberikan alternatif definisi pendidikan, yaitu dengan melihat kelemahan dari definisi pendidikan maha luas yang tidak tegas menggambarkan batas-batas pengaruh pendidikan dan bukan pendidikan terhadap pertumbuhan individu. Sedangkan kekuatannya terletak pada menempatkan kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar sebagai inti dalam proses pendidikan yang berlangsung dimanapun dalam lingkungan hidup, baik sekolah maupun di luar sekolah. Selanjutnya kelemahan dalam definisi sempit pendidikan, antara lain terletak pada sangat kuatnya campur tangan pendidikan dalam proses pendidikan sehingga proses pendidikan lebih merupakan kegiatan mengajar daripada kegiatan belajar yang mengandung makna pendidikan terasing dari kehidupan sehingga lulusannya ditolak oleh masyarakat. Adapun kekuatannya, antara lain terletak pada bentuk kegiatan pendidikannya yang dilaksanakan secara terprogram dan sistematis.¹⁸

Definisi alternatif adalah definisi dialektis yang memadukan pengertian-pengertian yang menjadi kekuatan pada definisi maha luas dan definisi sempit, sekaligus menghilangkan kelemahan-kelemahannya. Definisi alternatif merupakan definisi luas yang maknanya berisi berbagai macam pengalaman

¹⁷ Ibid. hlm.49

¹⁸ Ibid . hlm.54-55

belajar dalam keseluruhan lingkungan hidup, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang sengaja di selenggarakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹⁹ Dalam hal ini tujuan pendidikan.

3. Urgensi Bangunan Filsafat Pendidikan Islam

Para ahli telah menyoroti dunia pendidikan yang berkembang saat ini, baik dalam pendidikan Islam pada khususnya maupun pendidikan pada umumnya, bahwa pelaksanaan pendidikan tersebut kurang bertolak dari atau belum dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh, sehingga berimplikasi pada kekaburan dan ketidakjelasan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Kegelisahan yang dihadapi oleh Abdurrahman misalnya, yang dikutip dari Muhaimin, mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam selama ini berjalan melalui cara dialektis metadis seperti halnya pengejaran umum, dan lebih didasarkan pada basis pedagogis umum yang berasal dari filsafat penelitian model Barat, sehingga lebih menekankan pada “transisi pengetahuan agama”. Untuk menemukan pedagogis Islam diperlukan lebih dahulu rumusan filsafat pendidikan Islam yang kokoh.²⁰

Para ahli di bidang pendidikan telah meneliti secara teoritis mengenai kegunaan filsafat Islam. Misalnya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany yang dikutip oleh Abudin Nata, mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut;

¹⁹ *Ibid* . hlm.55

²⁰ Muhaimin. *Wacana Pengembangan...* hlm. 29

- a. Filsafat pendidikan dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melakukannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan.
- b. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh.
- c. Filsafat pendidikan Islam akan mendorong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara kita.²¹

Lebih lanjut Muzayyin Arifin menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan akan bertugas sebagai;

- a. Mamberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam
- b. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan tersebut,
- c. Melakukan evaluasi terhadap metode dari proses pendidikan tersebut.²²

Berdasarkan pada kutipan di atas timbul kesan bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan Islam ternyata amat strategis. Ia setidaknya menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pendidikan. Filsafat akan membantu mencari akar dari setiap permasalahan pendidikan. Dengan berdasarkan pada filsafat pendidikan ini setiap masalah pendidikan akan dapat dipecahkan secara komprehensif, integrated, dan tidak partial, tambal sulam atau sepotong-potong.

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997). hlm. 17

²² *Ibid.* hlm. 19

B. Aksiologi²³

1. Pengertian Aksiologi

Tiga bidang kajian filsafat ilmu adalah epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Ketiga bidang filsafat ini merupakan pilar utama bangunan filsafat.

Epistemologi: merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan kriteria bagi penilaian terhadap kebenaran dan kepalsuan. Epistemologi pada dasarnya adalah cara bagaimana pengetahuan disusun dari bahan yang diperoleh dalam prosesnya menggunakan metode ilmiah. Metode adalah tata cara dari suatu kegiatan berdasarkan perencanaan yang matang & mapan, sistematis & logis.

Ontologi: adalah cabang filsafat mengenai sifat (wujud) atau lebih sempit lagi sifat fenomena yang ingin kita ketahui. Dalam ilmu pengetahuan sosial ontologi terutama berkaitan dengan sifat interaksi sosial. Menurut Stephen Little John, ontologi adalah mengerjakan terjadinya pengetahuan dari sebuah gagasan kita tentang realitas. Bagi ilmu sosial ontologi memiliki keluasan eksistensi kemanusiaan.

Aksiologi: adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai seperti etika, estetika, atau agama. Little John menyebutkan bahwa aksiologi, merupakan bidang kajian filosofis yang membahas value (nilai-nilai). Little John mengistilahkan kajian menelusuri tiga asumsi dasar teori ini adalah dengan nama metatori. Metatori adalah bahan spesifik pelbagai teori seperti tentang apa yang diobservasi, bagaimana observasi dilakukan dan apa bentuk

²³ Uraian tentang Aksiologi ini bersumber dari artikel: *Filsafat Nilai*, Andi Bachtiar. Yang didownload dari internet.

teorinya. Metatori adalah teori tentang teori. Pelbagai kajian metatori yang berkembang sejak 1970-an mengajukan berbagai metode dan teori, berdasarkan perkembangan paradigma sosial. Membahas hal-hal seperti bagaimana sebuah knowledge itu (epistemologi) berkembang. Sampai sejauh manakah eksistensinya (ontologi) perkembangannya dan bagaimanakah kegunaan nilai-nilainya (aksiologi) bagi kehidupan sosial.

Salah satu cabang filsafat adalah aksiologi yang membahas tentang masalah nilai. Aksiologi yaitu teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai. Aksiologi muncul pertama kalinya yang diilhami dari Plato mengenai idea tentang kebaikan, atau yang lebih dikenal dengan Summum Bonum (kebaikan tertinggi) bahkan Plato membahas secara mendalam bahwa kebaikan keindahan dan kekudusan merupakan tema yang penting bagi para pemikir di sepanjang zaman. Namun demikian, bahwa persoalan nilai tidak berhasil menjaga wilayahnya yang terpisah untuk lingkungannya sendiri, agaknya masing-masing nilai dipelajari dengan cara yang tertutup.

Keindahan sebagaimana yang nampak dewasa ini merupakan perwujudan dari cara pandang yang khas terhadap dunia, sebuah cara yang disebut dengan nilai. Penemuan ini merupakan salah satu penemuan yang terpenting dalam filsafat dan secara mendasar mengandung arti perbedaan antara ada (being) dengan nilai (value). Baik pada jaman kuno maupun pada zaman modern, orang menempatkan value di bawah being dan mengukur keduanya dengan tolok ukur yang sama. Dewasa ini, penelitian terhadap

berbagai nilai yang terisolasi ini menemukan makna baru manakala orang mencatat bukan hanya jalinan yang lembut yang mengikat menjadi satu, namun juga sinar yang mengarahkan semua riset atas hakikat nilai dalam pengkajian masing-masing kawasan ini sebagai satu keseluruhan. Maka etika ataupun estetika melangkah jauh kedepan kearah peningkatan kemampuan untuk mengkaji nilai sebagai mana adanya. Jika filsafat cenderung memberikan penjelasan tentang totalitas dari apa yang ada, sesuatu yang digali yang memperluas visi kita akan merupakan sebuah penemuan filsafat yang sejati. Orang berusaha melihat totalitas dunia melalui celah yang dibuka oleh penemuan baru. Hal ini menjelaskan perkembangan berbagai karya aksiologi yang besar dan usaha untuk mereduksi totalitas filsafat dengan teori nilai.

Saat penemuan kawasan baru pada umumnya terjadi dua gerakan yang berlawanan. Gerakan yang satu berusaha melihat sesuatu dalam kaitannya dengan apa yang telah digali dan berusaha mereduksi realitas lama dengan yang baru. Sedangkan gerakan yang satu berusaha mereduksi yang baru dalam kaitannya dengan yang lama. Sementara itu, ada kalangan yang mengatakan bahwa filsafat tidak lain adalah aksiologi, yang lain menegaskan bahwa nilai itu bukan merupakan sesuatu yang baru, hanya nama baru yang ditemukan bagi modus ada yang lama.

Mula-mula usaha yang dilakukan untuk mereduksi nilai dengan kondisi psikologis. Nilai sama dengan sesuatu yang menyenangkan kita; kelompok lain mengatakan nilai identik dengan apa yang diinginkan; kelompok ketiga berpendapat, nilai merupakan sasaran perhatian kita.

Kenikmatan, keinginan, perhatian merupakan suasana kejiwaan; nilai bagi para pengarang direduksi menjadi pengalaman pribadi semata.

2. Permulaan Aksiologi

Alexsius Von Meinong adalah orang pertama yang menafsirkan subjektivitas terhadap nilai dalam karyanya *Psychological-ethical Inquiry into a Theory of Value*. Meskipun sulit untuk menunjuk sumber pertama dari cabang filsafat tersebut, seolah olah ia muncul begitu saja melalui sulapan tangan seorang pemikir, kiranya tidak terlalu sulit untuk menemukan anteseden ataupun keadaan yang di dalamnya ia bermula. Dengan mengesampingkan anteseden yang dapat ditemukan dalam filsafat kuno, jaman pertengahan maupun jaman modern, haruslah diakui bahwa para ekonom, terutama Adam Smith, yang pertama-tama menaruh minat pada nilai. Namun hanya terbatas pada bidang ekonomi politik. H. Lotze seorang filsuf Jerman yang menjadi pelopor dalam meneliti atas nilai. Ketika positivisme berusaha menetapkan sebuah realitas yang bebas nilai, yang akan memungkinkan bagi penerapan secara ketat metode naturalis. Lotze memandang ide tentang nilai tidak tergantung pada realitas. Konsepsi ini memungkinkan baginya untuk menggambarkan sebuah kawasan yang akan terlindung dari serbuan kaum naturalis, dengan mengemukakan perbedaan antara ada (being) dengan nilai (value), dengan pernyataannya yang terkenal, bahwa nilai itu tidak ada ; sebagai pengganti pernyataan bahwa mereka benar-benar memiliki nilai. Karena Lotze memandang nilai sangat penting, dia berusaha untuk mereduksi logika, etika dan metafisika menjadi aksiologi.

Usaha imperialis positivisme naturalis terelakkan karena alam asing dengan nilai dan akibatnya metode ilmu alam tidak akan dapat diterapkan pada realitas yang didalamnya nilai diasumsikan sebagai sesuatu yang sangat penting. F. Nietzsche, mengubah nilai menjadi tema yang bersemangat dan berafsu, yang menafsirkan makna dinamik sejarah sebagai penciptaan dan peniadaan nilai yang terus-menerus. Nilai diciptakan oleh manusia, menjadi stabil dan berpengaruh hanya untuk waktu yang sementara, tabel nilai akhirnya digantikan oleh tabel nilai yang lain. Adalah benar bahwa pemikiran Nietzsche mengungkapkan rumusan yang keras dan paradoks yang dapat dikristalisasikan dalam sebuah ajaran aksiologis. Namun dapat dikatakan dialah orang yang mentransformasikan persoalan nilai ke sebuah tema yang penuh gairah pada penghujung abad yang lalu.

Von Meining-lah yang pertama memberikan jawaban yang subjektif terhadap persoalan tentang nilai. Von Meining memberikan kunci pemecahan persoalan nilai dalam ranah psikologi, serta percaya bahwa persoalan nilai berakar dalam kehidupan emosional. Meining merumuskan bahwa sesuatu itu memiliki nilai manakala ia menyenangkan kita dan sejauhmana ia menyenangkan kita.

C. Nilai Dalam Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang

lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai²⁴.

Pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai)²⁵.

Sementara itu, pengertian menurut Fraenkel dalam Kartawisastra adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek. Sebagai contoh, segenggam garam dimasyarakat Dayak lebih berarti dari pada segumpal emas, karena garam sangat berarti dalam hidup dan matinya orang dayak; sedangkan bagi masyarakat yogyakarta sekarang garam tidak ada artinya bila dibandingkan dengan satu ons emas, karena emas memiliki arti yang lebih penting dalam kehidupan orang kota.²⁶

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek. Garam, emas, Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek

²⁴ Mawardi lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai; Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 2008). Cet. I. hlm. 16

²⁵Ibid. hlm. 17.

²⁶Ibid. hlm. 17.

yang menilai. Garam itu bisa berarti setelah ada orang yang membutuhkan. Emas itu menjadi berharga setelah ada orang yang mencari perhiasan, dan Tuhan itu berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan, pada saat ia sendirian, maka Tuhan hanya berarti bagi diriNya. Tetapi nilai juga terletak pada barang (objek) itu. Nilai ke-Tuhanan karena ada zat Tuhan terhadap suatu yang sangat berharga bagi manusia, dan dalam logam emas terdapat zat yang tidak lapuk, antikorosi dan jenis-jenis keindahan lainnya yang sangat berharga bagi manusia²⁷.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bisa digaris bawahi bahwa nilai merupakan sensus yang sangat melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Hakikat kehidupan social kemasyarakatan adalah untuk perdamaian. Perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia. Esensi tidak akan hilang walaupun semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna perdamaian itu.

2. Macam-macam Nilai

Menurut Noeng Muhadjir nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai antara lain;²⁸

²⁷ Ibid., hlm.17-18.

²⁸ Ibid. hlm. 18-19.

1. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: (a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan (b) nilai/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
2. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi kedalam tujuh kategori: (a) nilai ilmu pengetahuan (b) nilai ekonomi, (c) nilai keindahan, (d) nilai politik, (e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, dan (g) nilai kejasmanian.
3. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat 2 jenis: (a) nilai ilahiyah, (b) nilai insaniah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
4. Nilai dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai lokal. tidak semua nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, dan (c) nilai temporal.
5. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: (a) nilai hakiki (*root values*) dan (b) nilai instrumental. Nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.

3. Proses Pembentukan Nilai

Menurut Krathwohl proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni:

- a. Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif; dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada diluar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
- b. Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini, seseorang sudah memulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respons yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (manut); *willingness to respond* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponsnya.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai). Kalau pada tahap pertama dan kedua masih bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima; merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu;

dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

- d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga system nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya; dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.
- e. Tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap: tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan sistem nilai tersebut.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Kratochvíl ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.²⁹

²⁹ Ibid. hlm. 19-21.

4. Urgensi Nilai dalam Pendidikan

Aksiologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai dan dunia nilai, menjadi penentu dan dasar tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang dirumuskan tanpa memperhatikan ajaran dan dunia nilai adalah hampa. Selain itu, aksiologi akan memberikan sumbangan dalam penilaian hasil-hasil pendidikan dan proses pendidikan dalam kedudukannya sebagai gejala sosial, kultural, dan politis. Terutama apabila pembahasan pendidikan bersangkutan dengan masalah kesusilaan dan keagamaan. Uraian tadi jika dipahami lebih jauh memberikan pengertian bahwa filsafat mencakup nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman dalam pembuatan, terutama dalam pekerjaan mendidik. Dengan kata lain, mendidik adalah merealisasikan nilai-nilai yang dimiliki guru selama nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan hakekat anak didik. Nilai-nilai dalam pendidikan bersumber pada filsafat atau ajaran filsafat, yang telah berakar dalam sosio kultural atau kepribadian suatu bangsa, yang akan tumbuh sebagai realita dan filsafat hidup. Jadi jelas, bahwa ide-ide filsafat menentukan pendidikan. Jika masalah pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia, maka masalah kepribadian pun mempunyai ruang lingkup yang luas, yang didalamnya terdapat masalah sederhana menyangkut praktik dan pelaksanaan sehari-hari.³⁰

³⁰ Djumransjah, M, *Filsafat Pendidikan*. (Malang, Bayumedia Publishing, 2004), Cet. I. hlm. 80-81.

D. Penegakan Disiplin Siswa dan Kasus Siswa Merokok

Perbincangan tentang mutu pendidikan di kalangan masyarakat sering mengerucut menjadi semacam ‘tesis’ yang menyebutkan "semakin baik disiplin siswa ditegakkan di sebuah sekolah, semakin bermutulah sekolah itu". Selanjutnya, perbincangan seru menyebutkan contoh-contoh, misalnya sekolah yang sebagian besar siswanya suka tawuran pastilah sekolah itu tidak bermutu karena kedisiplinan siswa tidak ditegakkan di sekolah itu.

Ada banyak batasan mengenai mutu pendidikan, seperti "pendidikan dapat dinyatakan (telah) bermutu apabila seluruh siswa yang mengikuti suatu satuan program pendidikan pada jenis dan jenjang tertentu sudah mencapai standar yang telah ditetapkan untuk satuan program tersebut" (Umar, 1993)³¹. Indikator mutu pendidikan, selanjutnya, ditekankan pada nilai, entah itu nilai-nilai ulangan, tes, ujian, dan sebagainya, sehingga semakin tinggi (baik) perolehan nilai-nilai para siswa suatu sekolah semakin dianggap bermutulah sekolah itu. Pertanyaannya, mengapa mutu pendidikan dikaitkan dengan penegakan disiplin? Benarkah penegakan disiplin siswa akan mendongkrak peningkatan mutu pendidikan? Siapa harus menegakkan disiplin siswa?

Pemaknaan terhadap disiplin seringkali terbatas pada empat alur pikir berikut: upacara, ketaatan, sanksi, dan permodelan. Segala macam upacara, termasuk di dalamnya apel, dipandang sebagai prasyarat utama penegakan disiplin. Karena itu, upacara menjadi sangat penting sehingga pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang ketika/dalam upacara dianggap sebagai pelanggaran

³¹ JC Tukiman Taruna, *Penegakan Disiplin Siswa dan Realitas Sosial*, Kompas: 14 September 2004

fatal/berat. Ukuran ketaatan seorang murid ada di sana, dan barangsiapa melanggar, sanksi akan menyertainya. Di banyak sekolah, alur pikir seperti itu menciptakan permodelan. Artinya, pola atau upaya penegakan disiplin seperti itulah yang dianggap paling baik.

Apa yang sebenarnya terjadi dalam pemaknaan seperti itu? Penegakan disiplin siswa dilakukan oleh banyak sekolah dengan cara "di luar kelas", padahal yang justru penting adalah penegakan disiplin pembelajaran dalam kelas. Maksudnya, model penegakan disiplin siswa hanya dengan menekankan pada ketepatan waktu, ketaatan, dan serta-merta dikenai sanksi bagi yang melanggar adalah upaya yang melulu "mengharuskan dari luar" sehingga siswa adalah obyek dan guru atau pihak sekolah sebagai subyek yang tidak dapat salah. Penegakan disiplin siswa dapat terjadi secara optimal apabila pihak sekolah dan para guru melakukan perbaikan pembelajaran yang menjadi siswa sebagai sesama subyek bagi guru.

Menarik konsep Paulo Freire dalam bukunya: *Sekolah, Kapitalisme yang Licik*, disebutkan di sana bahwa pembelajaran adalah menguras rasa ingin tahu siswa. Kalau guru selama bersama-sama murid terus berusaha menguras rasa ingin tahu siswa, niscaya tidak akan ada satu murid pun yang terlambat, membolos, atau ogah-ogahan dan dari sanalah mutu pendidikan pasti akan meningkat. Alhasil, tidak ada satu siswa pun yang tidak disiplin. Jadi, disiplin itu buah dari pembelajaran, bukan prasyarat untuk pembelajaran; sejauh pembelajaran itu bermutu karena rasa ingin tahu siswa untuk membangun makna terpenuhi tuntas, sejauh itu dapat dipastikan disiplin siswa meningkat tajam.

Penegakan disiplin siswa adalah pendidikan nilai dan cita rasa. Karena itu harus dari dalam, yaitu dari proses pembelajaran guru³².

Ketertiban siswa sering kali kita dengar sebagai suatu masalah di sebuah sekolah, apalagi pada jenjang sekolah menengah yang siswa-siswanya beranjak dewasa dan mulai belajar mengenal jati diri pribadinya, dimana siswa sering melakukan pelanggaran di sekolah, tindakan merokok misalnya. Kondisi yang tidak menguntungkan dan cukup memprihatinkan ini, sekolah secara umumnya membentuk Tim Ketertiban Sekolah agar sekolah menjadi lebih baik. Namun sering kali tidak efektif dan mengalami banyak halangan serta hambatan dilapangan. Selain harus mengeluarkan dana tambahan dengan membentuk tim ketertiban, namun sering kali tidak efektif karena tidak didukung oleh guru- guru yang lainnya dan keterbatasan guru serta kepeduliannya kurang terhadap siswa.

³² JC Tukiman Taruna, *Penegakan Disiplin Siswa dan Realitas Sosial*, Kompas: 14 September 2004

BAB III

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam bidang pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatnya daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol, dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.³³

Sistematika penulisan karya ilmiah yang diambil oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut:

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan:

Metodologi Kualitatif³³ sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan³⁴

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

³³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 4

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti³⁵. Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistis kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.³⁶

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek.

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus,

³⁵ *Ibid.*, hlm. 11

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.120

Atau pun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.³⁷

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotun Nasyi'in Mojokerto.

³⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 168

D. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang meliputi: Data tentang Objek Penelitian, Data tentang Kasus Siswa Merokok, Data tentang Penegakan Disiplin, serta Data tentang beberapa pendapat tentang Tindakan Merokok.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh³⁸. Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁹

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁰

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), Guru Agama, dan sebagian siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) RONAS Mojokerto.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen⁴¹.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 107

³⁹ Lexy, *log.cit.*, hlm. 157

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁴²

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang :

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotun Nasyiin.
- b. Kurikulum yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotun Nasyiin.
- c. Fasilitas / sarana prasarana Pendidikan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotun Nasyiin.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 253

⁴² Suharsimi Arikunto, *log.cit.*, hlm. 204

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴³

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Penegakan disiplin siswa, khususnya dalam kasus siswa merokok. Adapun sumber informasi (Informan) adalah Kepala Sekolah, Guru BP, Guru Agama, dan sebagian murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotun Nasyiin.

3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya

⁴³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁴⁴

Dari definisi diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotun Nasyiin baik berupa tulisan, papan nama, dan brosur profil.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Menurut Bogdan dan Taylor:

Analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁴⁵

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 206

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.⁴⁶

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena⁴⁷. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain:

1. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 195

atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁴⁸

Dalam hal ini peneliti membandingkan pendapat informan yang satu dengan yang lainnya agar keabsahan data tersebut benar-benar terjamin.

2. Pengecekan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dalam tahapan ini peneliti melakukan diskusi dengan teman atas hasil sementara yang peneliti dapatkan. Tujuannya agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap pra lapangan

- a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa SMK RONAS Mojokerto adalah salah satu Sekolah yang terdapat pendidikan di bidang agama dan pendidikan di bidang pengetahuan umum sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
- b. Mengurus perijinan.
- c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotun Nasyiin sebagai objek penelitian.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 330.

2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotun Nasyiin tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Lokasi SMK RONAS

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) *Roudlotun Nasyi'in*, atau biasa disingkat SMK RONAS adalah sebuah unit Sekolah yang berdiri pada tahun 2002 di lingkungan Pondok Pesantren *Roudlotun Nasyiin*, beralamat di Jl. Pendidikan No. 5 Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. SMK RONAS selain sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat berkembang menjadi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan Terpadu yang nantinya mampu menyelenggarakan pelatihan berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, sehingga mampu menghasilkan calon tenaga kerja produktif yang memperoleh pengakuan secara nasional, regional dan internasional.

2. Denah SMK RONAS Mojokerto (Lampiran I)

3. Kondisi SMK RONAS Mojokerto

- a. Rekap data jumlah siswa SMK RONAS Mojokerto (Lampiran II)
- b. Data Guru Tahun 2007-2008 (Lampiran III)

4. Visi dan Misi SMK RONAS Mojokerto

Visi: Menjadi Sekolah bermutu, dengan penguasaan IPTEK yang dilandasi Iman dan Taqwa untuk mempersiapkan tamatan yang kreatif dan mandiri serta mampu bersaing di era globalisasi.

Misi:

1. *Meningkatkan sistem pembelajaran yang pembelajaran pada pengembangan kurikulum yang relevan dengan kemajuan teknologi.*
2. *Mengembangkan kegiatan diklat teknik mekanik otomotif sebagai pelatihan terpadu bagi pengajar, siswa dan masyarakat.*
3. *Mengembangkan kerjasama dengan DU/DI untuk meningkatkan mutu tamatan. Penilaian, sertifikasi dan pemasaran tamatan.*

5. Struktur Organisasi SMK RONAS Mojokerto (Lampiran IV)

B. Data Hasil Penelitian

1. Kasus Siswa Merokok di SMK RONAS Mojokerto

a. Jumlah Kasus

Berikut adalah data kasus siswa merokok di SMK RONAS selama lima tahun terakhir:

Tabel : Data Prosentase Kasus Siswa Merokok di SMK RONAS

Tahun Ajaran	Total Siswa	Jumlah Siswa Pernah Terlibat Kasus Merokok	Prosentase
2003/2004	512	128	25%
2004/2005	530	106	20%
2005/2006	500	115	23%
2006/2007	550	121	22%
2007/2008	570	57	10%

Sumber : Dokumen SMK RONAS Tahun 2007/2008

Angka tersebut adalah angka yang relatif besar, dengan rata-rata 20% dari total siswa pertahunnya. Angka ini dapat diartikan bahwa 2 dari 10 siswa pernah terlibat kasus merokok. Hal inilah yang diantaranya menjadi motif peneliti untuk memilihnya sebagai objek penelitian.

b. Jenis-jenis Pelanggaran dan Sebab-sebabnya

Jenis-jenis pelanggaran terhadap larangan merokok kemudian diklasifikasikan menjadi tiga: ringan (pernah), sedang (jarang) , dan berat (sering). Pelanggaran dalam kategori ringan adalah jika hanya dilakukan tidak lebih dari 3 kali. Pelanggaran sedang adalah jika dilakukan lebih dari 3 kali hingga 10 kali. Adapun pelanggaran berat adalah jika dilakukan lebih dari 10 kali. Berikut adalah data jenis pelanggaran yang pernah dilakukan dalam lima tahun terakhir:

Tabel : Data Jenis Kasus Siswa Merokok di SMK RONAS

Tahun Ajaran	Total Siswa Pernah Terlibat Kasus Merokok	JENIS		
		Ringan	Sedang	Berat
2003/2004	128	30	78	20
2004/2005	106	26	50	30
2005/2006	115	40	40	35
2006/2007	121	31	70	20
2007/2008	57	6	21	30

Sumber : Dokumen SMK RONAS Tahun 2007/2008

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang pernah terlibat dalam kasus merokok. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mereka merokok. Jawaban yang beragam tersebut kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Pengaruh orangtua*; Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia.
2. *Pengaruh teman*; Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok.
3. *Faktor Kepribadian*; Mereka mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan.
4. *Pengaruh Iklan*; Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

c. Bentuk-bentuk Sanksi Yang Diterapkan

Dalam menangani kasus yang berhubungan dengan pelanggaran larangan merokok, SMK RONAS mengambil langkah dengan memberikan

pengertian, mencatatnya di buku TATIB, dan melakukan pemanggilan orang tua. Apabila masih tetap melakukan pelanggaran maka akan dilakukan skorsing, bahkan akan dikeluarkan apabila tidak ada perkembangan yang lebih baik, dengan mempertimbangkan jenis pelanggarannya.

Adapun prosedur penanganannya bisa digambarkan sebagai berikut :

NO	Jenis	SANKSI
1	Ringan	Dilakukan pengarahan oleh wali kelas
2	Sedang	Peringatan BP/BK dan Pemanggilan orang tua
3	Berat	Skorsing 2 hari dan pemanggilan orang tua.

Sumber : Dokumen SMK RONAS Tahun 2007/2008

d. Pandangan Siswa, Guru, dan Pimpinan

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa informan yang meliputi Kepala Sekolah, Guru BK, Guru Agama, dan sejumlah siswa sebagai sumber informasi. Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali pendapat tentang tindakan merokok oleh kalangan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Informan pertama adalah Bapak kepala Sekolah, Drs. H. Askamil, MM. Beliau memberikan paparannya sebagai berikut:

Saya yakin, tidak ada satu pun sekolah di negeri ini yang membolehkan siswanya merokok, terlebih di lingkungan sekolah. Akan tetapi saya tidak yakin seratus persen bahwa peraturan itu juga berlaku untuk guru dan karyawan. Ini yang menjadikan peraturan tersebut kadang sulit untuk diterapkan, atau bahkan memunculkan masalah. Tidak jauh-jauh, di sekolah ini pun kondisinya masih demikian. Masih ada beberapa guru yang terbiasa merokok di sekolah. Pemandangan itu seolah memberikan

kesan bahwa: nilai negatif dari tindakan merokok tidak berlaku secara universal. Padahal saya yakin tidak demikian.

Sebagai sebuah sekolah yang siswanya 100% laki-laki, SMK RONAS memang rentan dengan pelanggaran terhadap larangan merokok.

Lebih lanjut Bapak Kepala Sekolah memberikan pendapat:

Persoalan rokok atau merokok, memang harus dikaji secara serius. Banyak ragam penilaian terhadap rokok, bahkan oleh kalangan pelajar pun. Tidak semuanya memberikan penilaian negatif. Bahkan tidak sedikit yang justru mengatakan bahwa dirinya merasakan efek positif dari merokok. Hal inilah yang menjadikan sulit untuk menghilangkan kebiasaan buruk tersebut.

Sementara itu, Ibu Ani Latifah, S.Pd sebagai Guru BK (Bimbingan dan Konseling) memberikan komentar sebagai berikut:

Berbagai upaya harus dilakukan untuk mencegah timbul dan berkembangnya kebiasaan merokok di kalangan generasi muda. Upaya itu, antara lain bisa dilakukan dengan meminimalkan iklan komersial rokok pada anak dengan membebaskan lingkungan mereka dari rokok melalui penerapan peraturan perundangan yang jelas dan tegas.

Mempersoalkan nilai dari rokok atau tindakan merokok adalah persoalan aksiologi yang harus dikaji secara serius. Setiap perbuatan yang dilarang untuk dilakukan adalah karena perbuatan tersebut mempunyai nilai-nilai yang buruk, misal: nilai agama, nilai kesehatan, nilai ekonomi, dan sebagainya. Oleh karena itu, langkah yang dirasa tepat dalam rangka mencegah tindakan merokok adalah dengan cara membangun kesadaran, yang diawali dengan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut, seperti pendapat Bapak Hisbulloh Huda, S.Ag, Guru Agama SMK RONAS berikut:

Dalam ajaran Islam, hukum merokok adalah makruh, yang berarti lebih baik jika dihindari. Ini adalah tentu karena terdapat nilai buruk dari perbuatan itu. Berbeda halnya dengan hukum mubah yang netral nilai. Terhadap hukum rokok yang makruh tersebut, sebenarnya seorang muslim bebas untuk memilih cara menyikapinya. Bagi mereka yang menyadarinya, maka menghindarinya adalah sebuah pilihannya. Karena itu, langkah penting yang harus dilakukan adalah membangun kesadaran, bukan sekedar pengetahuan.

Sementara itu, wawancara dengan sejumlah siswa SMK RONAS (50 siswa) baik yang pernah terlibat dalam kasus merokok maupun yang tidak pernah sama sekali, memberikan hasil yang menakjubkan, karena 100% memberikan komentar atau pandangan yang sama, yakni setuju jika merokok dinyatakan sebagai tindakan yang dilarang.

2. Penegakan Disiplin Siswa

Ketertiban siswa sering kali kita dengar sebagai suatu masalah di sebuah sekolah, apalagi pada jenjang sekolah menengah yang siswa-siswanya beranjak dewasa dan mulai belajar mengenal jati diri pribadinya. Dimana siswa sering melakukan pelanggaran di sekolah. Kondisi yang tidak menguntungkan dan cukup memprihatinkan ini, sekolah secara umumnya membentuk Tim Ketertiban Sekolah agar sekolah menjadi lebih baik. Namun sering kali tidak efektif dan mengalami banyak halangan serta hambatan dilapangan. Selain harus mengeluarkan dana tambahan dengan membentuk tim ketertiban, namun sering kali tidak efektif karena tidak didukung oleh guru-guru yang lainnya dan keterbatasan guru serta kepeduliannya kurang terhadap siswa.

Peran orang tua dalam hal kepedulian ketertiban sekolah sangat besar dalam pembentukan psikologis siswa karena waktu yang dipergunakan lebih banyak di rumah dan lingkungannya. Pergaulan serta teman bermain sangat menentukan perkembangan anak. Pengawasan masyarakat dan kontrol umpan balik masyarakat sangat diperlukan mengingat perilaku siswa diluar sekolah melambangkan kualitas penanganan sekolah tersebut.

Lebih khusus tentang kasus siswa merokok, SMK RONAS Mojokerto melakukan beberapa langkah dalam rangka pencegahan. Beberapa langkah itu adalah:

- a. Dilakukan pengeledahan isi tas siswa.
- b. Secara khusus sekolah melakukan pengawasan kepada beberapa siswa yang patut dicurigai.
- c. Pihak sekolah melakukan kerja sama dengan pihak- pihak lain di luar sekolah misalnya warga sekitarnya, kepolisian dan pemerintah setempat.
- d. Memberikan laporan secepatnya kepada orang tua apabila siswa terjadi tanda- tanda menggunakan rokok dan narkoba.
- e. Diadakan ceramah penyuluhan tentang bahaya merokok atau mengkonsumsi narkoba oleh pihak yang berkompetensi.
- f. Perlunya dikembangkan budi pekerti yang dikaitkan dengan pelajaran agama.
- g. Orang tua mengisi surat pernyataan bahwa bila ternyata anaknya terlibat pelanggaran merokok dan narkoba sanggup dikeluarkan.

Dalam hal ini, keteladanan adalah diantara faktor yang menentukan dalam rangka penegakan disiplin. Seperti yang diungkapkan Bapak Askamil berikut:

Pembentukan pribadi yang bermoral merupakan salah satu misi pendidikan nasional yang perlu didukung dan dilaksanakan untuk menciptakan generasi yang "bersih" dan *rahmatan lil 'alamiin*. Peran guru dalam hal ini sangat urgen karena menjadi pihak pertama yang langsung berhadapan dengan pribadi-pribadi yang akan dibentuk. Lantaran sebagai pihak pertama, seyogianya guru memiliki keteladanan yang baik bagi para siswa.

Keteladanan ini penting mengingat siswa menganggap guru adalah orang yang pintar dalam segala hal dan patut *digugu lan ditiru*. Anggapan ini didasarkan pada kenyataan di lapangan ketika ada perilaku siswa yang tidak tertib (nakal, membolos, dan menyontek), guru akan memberi teguran, peringatan, bahkan terkadang hukuman sebagai pembentukan perilaku yang bermoral.

Di sela-sela mengajar (transfer ilmu) terkadang guru menanamkan nilai budi pekerti. Penanaman nilai tersebut akan lebih efektif jika disertai dengan keteladanan guru. Jika proses penanaman tersebut tidak disertai keteladanan, yang muncul hanyalah "teori moral" yang tidak perlu dilaksanakan. Apabila guru tetap "memaksakan" nilai moral tanpa keteladanan pada siswa dengan memberikan hukuman ketika siswa tidak patuh, yang timbul hanyalah kepatuhan semu dan sakit hati bahkan dendam pada diri siswa.

Untuk kasus ini misalnya, siswa dihukum karena tertangkap tangan membawa rokok atau merokok di sekolah. Guru mengatakan, belum saatnya siswa merokok apalagi di lingkungan sekolah. Hukuman dan perkataan guru tersebut tidak efektif selama di lingkungan sekolah masih ada guru yang bebas merokok (apalagi yang merokok adalah guru yang memberi hukuman).

Bila guru itu berdalih bahwa merokok itu tidak masalah bagi guru karena dia sudah berpenghasilan maka siswa juga dapat berdalih dia mendapat uang saku lebih untuk membeli rokok. Dalih tersebut mungkin tidak terucapkan karena posisi siswa berada di bawah tekanan "kekuasaan".

Pada contoh kasus ini, yang perlu dicermati adalah konsistensi sebuah peraturan. Sekolah beserta lingkungannya (kepala sekolah, guru, penjaga, bahkan penjual di kantin) merupakan sarana pembelajaran yang semestinya harus kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Semua pihak harus konsisten dengan semua peraturan tanpa ada perbedaan perilaku. Kondisi ini akan terasa lebih *fair*, sportif, dan adil. Dengan

demikian, akan muncul rasa malu atas kesadaran diri karena telah melanggar peraturan, bukan kepatuhan semu.

Banyak pihak berharap, kelahiran penerus bangsa yang bermoral dan cerdas untuk memulihkan kondisi bangsa yang terpuruk akibat ulah tak bermoral. Harapan itu sedikit banyak ditaruh di pundak guru selaku pendidik. Untuk melahirkan generasi bermoral, guru harus dapat memberikan keteladanan nyata.

3. Pembinaan Melalui Bimbingan dan Penyuluhan (BP)

Sebagaimana umumnya di setiap sekolah, di SMK RONAS Mojokerto terdapat Guru Bimbingan dan Penyuluhan atau yang biasa disingkat Guru BP. Tujuan bimbingan dan penyuluhan pada hakikatnya sama dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Bimbingan dan penyuluhan itu merupakan proses pemberian bantuan yang ditujukan agar anak didik mampu memahami diri, mengenal lingkungan, dan mampu merancang masa depannya.

Seorang anak didik dikatakan memiliki kemampuan memahami dirinya bilamana yang bersangkutan menunjukkan kemampuan yang tinggi terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, bakat dan minatnya, serta karakteristik pribadi lainnya. Sedangkan kemampuan pengenalan anak didik terhadap lingkungan diindikasikan oleh kemampuannya dalam mengenal lingkungan dan fasilitas yang ada di sekolah, di rumah dan di masyarakat, serta kemampuannya memanfaatkan lingkungan tersebut secara optimal bagi kemajuan belajarnya. Sementara itu, bilamana anak didik memiliki kemampuan di dalam merancang masa depannya, bila yang bersangkutan menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan berbagai alternatif

yang ada sesuai dengan karakteristik pribadi serta peluang yang ada, serta memiliki kemampuan di dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Seorang anak didik dikatakan memiliki kemampuan memahami dirinya bilamana yang bersangkutan menunjukkan kemampuan yang tinggi terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, bakat dan minatnya, serta karakteristik pribadi lainnya. Sedangkan kemampuan pengenalan anak didik terhadap lingkungan diindikasikan oleh kemampuannya dalam mengenal lingkungan dan fasilitas yang ada di sekolah, di rumah dan di masyarakat, serta kemampuannya memanfaatkan lingkungan tersebut secara optimal bagi kemajuan belajarnya. Sementara itu, bilamana anak didik memiliki kemampuan di dalam merancang masa depannya, bila yang bersangkutan menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada sesuai dengan karakteristik pribadi serta peluang yang ada, serta memiliki kemampuan di dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Jadi, sejalan dengan pengertian bimbingan dan penyuluhan itu sendiri, upaya bimbingan dan penyuluhan ditujukan agar anak didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan.

Sebagai guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah, tentunya terlebih dahulu memahami akan hakiki dari bimbingan dan penyuluhan itu sendiri, apa

tujuannya, bagaimana fungsi dan perannya di sekolah. Ibu Ani Latifah, S.Pd, sebagai Guru BP SMK RONAS, mengungkapkan:

Setidak-tidaknya ada empat fungsi utama guru BP, diantaranya: (1) Pemahaman individu dengan segala karakteristiknya; (2) Fungsi pencegahan, yakni mencegah perilaku negative yang dapat menghambat perkembangannya; (3) Fungsi pengentasan, yakni memberi bantuan dalam mengentaskan permasalahannya; serta (4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yakni bagaimana memelihara dan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik.

Guru BP eksistensinya sangat diperlukan. Apa lagi di masa mendatang permasalahan semakin kompleks, baik lingkup internasional, regional, maupun nasional. Hal ini seperti kutipan pendapat yang disampaikan oleh Drs. H. Askamil, MM, Kepala Sekolah SMK RONAS berikut:

Kini kita dalam era globalisasi, dan tentunya dampak dari semua itu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak didik kita. Tingkat kerawanan yang menimpa anak didik perlu selalu dikuatirkan, dan tentunya guru Bimbingan Penyuluhan banyak lebih tahu bagaimana kondisi anak didiknya. Guru Bimbingan Penyuluhan ikut bertanggungjawab secara moral untuk mengantisipasi agar anak didiknya tidak terbawa arus oleh dunia global yang lebih bersifat negative, arahkan kea rah yang lebih bersifat positif, dan berikan arahan dan bekal agar anak didik memiliki kekebalan terhadap bermacam-macam penyakit sosial, yang terus melanda dunia, dan tentunya termasuk negeri kita.

4. Pembinaan Melalui Orang Tua Siswa

a. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Setiap pendidik dalam berbagai tingkat pendidikan perlu mengetahui dan memahami fase-fase pertumbuhan dan perkembangan individu, begitu juga orang tua sebagai pendidik kodrati bagi anak di rumah. Pengetahuan orang tua terhadap fase-fase, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antar anak dan

orang tua, sehingga dengan demikian apa yang diinginkan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak menuju kepribadian yang mandiri dapat tercapai.

Sepanjang sejarah manusia tidak ada orang tua yang secara sengaja dan sadar memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anaknya supaya anaknya tersebut mengalami kegagalan dalam hidupnya. Bahkan pada prinsipnya orang tua bercita-cita dan berusaha agar anaknya selalu sukses dalam kehidupannya kelak, tetapi namun demikian tidak jarang orang tua (mungkin karena tingkat pendidikan atau kurangnya kesadaran penuh dalam mendidik) mengalami kegagalan dalam rangka pembentukan kepribadian anak.

Pembentukan kepribadian anak dalam artian proses pencapaian kedewasaan baik jasmani maupun rohani, sebaiknya diusahakan sejak dini secara konsisten dan berkesinambungan. Hal itu dilakukan agar orang tua dapat mewarnai kepribadian anak menjadi pribadi yang baik dan mandiri setelah dia menjadi dewasa.

Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa: Menurut aliran empirisme yang dipelopori oleh Jhon Locke (1632-1704) mengatakan bahwa: Manusia itu sewaktu lahirnya adalah putih bersih, bagaikan tabularasa, menjadi apakah anak itu kelak sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang akan mengisi tabularasa tersebut⁴⁹.

⁴⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet-Ke 2, 1982), hlm. 86

Kemudian aliran ini juga diikuti oleh Watson sebagai pelopornya mengatakan karena jiwa manusia itu sewaktu lahirnya adalah bersih, maka yang akan memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak adalah lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang di lalunya. Oleh karena itu peran orang tua adalah menyesuaikan diri anak dengan lingkungan dan pengalaman yang dikehendakinya.

Dalam hal ini menurut penulis, kedua pendapat para pakar di atas masing-masing ada benarnya, hal ini membuktikan bahwa faktor bakat tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena lingkungan juga dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Hanya saja yang kurang dapat diterima adalah pendapat bahwa faktor pembawaan dan lingkungan mutlak mempengaruhi perkembangan hidup seseorang. Alasannya adalah karena masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan hidup seseorang seperti faktor ekonomi, pendidikan, psikologis dan pengalaman hidupnya. Dengan demikian yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang terdiri dari multi-aspek.

Jika ditinjau lebih jauh, setiap manusia yang dilahirkan selalu membawa potensi, apabila potensi itu tidak dibina dan dikembangkan dengan baik maka manusia tersebut dapat menyimpang dari fitrahnya. Pembinaan fitrah harus disesuaikan dengan situasi rumah tangga dan keadaan lingkungan yang baik. Keluarga sebagai pendidik utama di rumah semestinya memahami cara-cara mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh anak. Potensi yang dimiliki oleh setiap pribadi memang sangat

variatif, variasi inilah yang menunjukkan kemampuan dasar anak pada bidang-bidang tertentu.

Pola pendidikan yang demokratis yang menitik beratkan pada kebebasan untuk berbuat menurut kemampuan, akan mempermudah anak mengenali kemampuan dirinya sendiri serta mempermudah mengekspresikan potensi yang dimilikinya. Memberikan kebebasan kepada anak dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya membuat dia mengenal dengan lingkungannya. Dengan demikian melalui lingkungan dia dapat banyak belajar dan memperoleh banyak pengetahuan. Begitu juga sebaliknya pola pendidikan yang bersifat otoritarian akan mengaburkan atau bahkan menghilangkan potensi yang dimiliki anak.

Namun demikian pengawasan orang tua dalam makna pemberian kebebasan kepada anak untuk memilih dan berinteraksi dengan lingkungan, tidaklah dibiarkan begitu saja. Agar anak dapat berinteraksi lebih luas (dalam batas-batas yang bernilai positif) dan memiliki pengetahuan tentang norma-norma yang terdapat dalam agama maupun norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat, di sekolah, dan di mana saja anak itu berada orang tua mesti harus memperhatikan dan memberikan pengawasan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Begitu besarnya peranan orang tua dalam mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap anaknya, agar anak tersebut

tetap pada fitrah yang suci, sampai-sampai Nabi Muhammad mengatakan dalam hadits:

عن ابي هريرة كان يحدث قال النبي ص م ما من مؤود الا يؤلد على

الفطرة قابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Abu Hurairah menceritakan, bahwa Nabi Muhammad SAW berkata tidak seorangpun yang di lahirkan, melainkan ia di lahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknyalah yang menjadikan yahudi atau Nasrani atau Majusi (H.R Bukhari dan Muslim)⁵⁰

Menurut hadits di atas dapat dipahami bahwa dalam pengembangan fitrah setiap manusia yang dilahirkan tidak terlepas dari peran orang tua. Diibaratkan pada hadits tersebut bahwa jika anak menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (sebagai sebuah kondisi penyimpangan fitrah dari fitrah Islami) adalah karena kesalahan orang tua dalam mendidik. Atau mungkin sekali orang tua ikut andil dalam memberikan sifat-sifat *Keyahudian*, *Kenasranian* atau *Kemajusian* dalam diri anak atau mungkin juga orang tua itu tidak memahaminya atau memang dilakukan didasarkan atas sifat dan cara-cara orang tua yang ditiru oleh anak.

Untuk lebih jelas dan terarahnya potensi dasar yang dimiliki oleh manusia tersebut sesuai dengan konsep Islam, Allah menjelaskan dalam surat Ar-Rum, ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁵⁰ Imam Bukhari, *Shakhihul Bukhari*, Terjemahan Zainuddin Hamidi, (Jakarta, 1992, Jilid I Cet ke 13), h. 89

Artinya: Maka hadapkanlah mukamu kearah agama, serta condong kepada-Nya, itulah agama Allah yang dijadikan-Nya manusia sesuai dengan Dia, tidaklah bertukar perbuatan Allah, itulah agama yang lurus, tetapi manusia banyak yang tidak mengetahuinya.

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa dalam hal mengembangkan kepribadian menuju kepribadian yang Islami maka potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia senantiasa harus diarahkan atau dicondongkan pada hal-hal yang baik menurut pandangan agama. Sehingga dengan demikian kepribadiannya sebagai seorang muslim menjadi sangat jelas. Sardjonoprijo mengatakan bahwa fungsi kepribadian tersebut dalam diri seseorang adalah untuk memberikan penjelasan tentang adanya perbedaan psikologis yang ada diantara manusia⁵¹.

Dalam hal mengarahkan kepribadian anak sesuai dengan konsep-konsep agama Islam, serta menyadarkan anak bahwa dirinya sebagai makhluk tuhan mesti mempunyai fitrah sesuai dengan ajaran agama maka peranan pendidikan sangat penting dalam pembinaan kepribadian tersebut. Dalam hal inilah setiap unsur pendidik baik guru maupun orang tua harus sadar tentang tugas masing-masing.

Berbicara mengenai cara orang tua dalam mendidik anak, tentu saja tidak dapat terlepas dari pemahaman dan pandangan orang tua dalam mendidik. Cara-cara mereka dalam mendidik sangat menentukan corak kepribadian anak mereka. Secara umum Malcon Hardy dan Steve Hayes berpendapat, bahwa cara para orang tua memperlakukan anak-anak mereka bervariasi, sebagaimana tersebut di bawah ini yakni: (1) Cara mereka

⁵¹ Petrus Sardjonopritjo, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali 1991), hlm. 2

memperlihatkan cinta dan perhatian, (2) Tipe dan konsistensi terhadap penghargaan dan hukuman yang mereka berikan, (3) Sikap membolehkan penekanan mereka terhadap agresi anak serta yang terakhir penekanan mereka terhadap kesesuaian perilaku berdasarkan peran kelamin⁵².

Selain itu sifat-sifat orang tua mendidik anak dapat dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Orang tua otoriter atau autokratis, dimana orang tua yang membuat semua keputusan.
- 2) Demokratis, dimana orang tua mendorong anak untuk membenarkan apa yang diinginkannya.
- 3) Laissez-faire, dimana orang tua membiarkan anak mencari jalannya sendiri.

Ketiga sifat-sifat orang tua di atas adalah representasi dari seluruh cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dalam melakukan proses pendidikan dilingkungan masyarakat. Terlepas dari cara-cara dan sifat orang tua dalam mendidik anak di atas, sebaiknya perlu untuk disadari bahwa dalam mendidik anak orang tua dituntut agar lebih sabar dan bijaksana dan diikuti dengan penuh kesadaran bahwa anak-anak itu adalah amanat yang dititipkan untuk dijaga dan dipelihara. Maka itulah anak merupakan harta yang paling berharga dalam sebuah perkawinan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 46:

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

⁵² *Ibid*, hlm. 125

Artinya: Harta benda dan anak-anak adalah perhiasan hidup di dunia dan amal-amal yang kekal lagi baik, lebih baik pahalanya disisi tuhannya, dan lebih baik di cita-citanya.

Berdasarkan pada ayat di atas, jelaslah anak itu merupakan titipan Allah yang diberikan kepada manusia selaku orang tua, sebagai sebuah *perhiasan* maka kewajiban orang tua untuk menjaga anaknya hingga dia menjadi dewasa.

Anak sebagai amanah dari Tuhan, memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi pribadi yang mandiri serta bisa menjadi generasi muda yang berprestasi maka anak harus mendapat pendidikan yang baik. Dalam pendidikan itu pemenuhan terhadap hak-hak anak harus diberikan baik berupa bimbingan maupun perlindungan.

Akan tetapi di dalam kehidupan sehari-hari masih banyak dijumpai berbagai pelanggaran hak anak dan dalam berbagai bentuknya. Salah satu di antaranya adalah dalam bentuk tindak kekerasan, baik itu dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Banyak alasan yang diberikan dalam melakukan berbagai kekerasan terhadap anak misalnya penegakan disiplin, untuk masa depan anak atau peraturan pendidikan.

Pandangan masyarakat yang masih keliru tentang cara mendidik anak. Banyak para orang tua yang beranggapan bahwa anak adalah *sub ordinat* dari orang tua. Anak mesti mematuhi segala sesuatu yang diinginkan dan ditetapkan oleh orang tua. Jadi pendidikan yang diberikan kepada anak ibaratnya seperti pendidikan disiplin militer. Karena pandangan yang keliru

itu jugalah banyak orang tua yang sering memberikan hukuman fisik atau psikologis kepada anak karena anak melanggar disiplin yang dibuat orang tua, tanpa memberi nasehat dan pembinaan terlebih dahulu.

Menanggapi perilaku ini Abdullah Nashih Ulwan berkomentar: “Seperti yang telah kita ketahui bahwa hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan dalam Islam, dan ini dilakukan pada tahap akhir setelah nasehat dan meninggalkannya”⁵³. Kemudian lebih lanjut dijelaskan oleh Syekh Adil Rasyid Ghamim:

Wasiat Luqman terhadap putranya tentang pendidikan, yang diteruskan dengan perintah untuk menegakkan shalat. Dan Rasulullah pun telah menasehati kita tentang perintah shalat ini sebagaimana dikatakannya “perintahkanlah kepada anak-anakmu untuk melakukan shalat pada umur 7 tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau shalat pada umur sepuluh tahun) dan sebenarnya Rasulullah tidak membolehkan memukul anak kita pada umur 3 tahun hanya karena mereka tidak mau mengerjakan shalat sebab memukul anak pada usia itu justru akan menimbulkan pobia terhadap anak⁵⁴.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa memukul anak dalam Islam dibolehkan jika telah dilakukan berbagai proses perbaikan namun anak tetap saja tidak mau melaksanakan perintah Allah. Bolehnya orang tua memukul anak, jika anak melanggar perintah Allah dan dilakukan dengan cara yang tidak membahayakan.

Dalam memberikan bimbingan kepada anak, tidak jarang orang tua menempuh cara yang salah jika diukur dari cara mendidik. Dimana anak yang di didik melalui sikap otoriter, anak dipaksa mengikuti kehendak orang tua sehingga ruang gerak anak-anak terbatas. Dalam pola asuh ini orang tua berkuasa penuh dan biasanya anak harus mengikuti apa yang

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Sifa' 1981), hlm. 163

⁵⁴ Syekh Adil Rasyid Ghamim, *Bersikap Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm.93 & 80

akan dikemukakan orang tua dan mereka tidak memperkenalkan untuk membantah anak dianggap tidak menghormati mereka⁵⁵.

Akibat kekeliruan dalam mendidik banyak terjadi tindakan orang tua otoriter dan kekerasan terhadap anak. Akibatnya menimbulkan kerugian yang luar biasa terhadap pembentukan kepribadian anak yang mandiri. Mereka banyak yang kurang percaya diri, stress, tidak kreatif, mudah emosional, sampai bahkan ada diantaranya yang bunuh diri karena tidak tahan terhadap perlakuan orang tua.

Disebabkan karena perlakuan otoritarian dan kekerasan yang mereka terima sejak kecil menjadikan mereka sebagai individual yang gemar melakukan tindakan kekerasan setelah mereka menjadi dewasa. Akibat dari fenomena sosial itulah maka perlindungan terhadap anak pada saat ini betul-betul menjadi pembicaraan serius, sampai-sampai masalah ini tertuang dalam Konvensi PBB tentang Hak Anak yang diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia dalam Undang-undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak.

b. Peran Orang tua dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Merokok

1) Orang tua sebagai pengawas

Untuk menghindari anak dari bahaya meroko, orangtua juga harus meningkatkan peranannya sebagai pengawas. Pembatasan (boudaris) sangat membantu untuk membuat anak merasa aman. Keluarga perlu menyusun peraturan yang jelas. Dengan peraturan rumah yang jelas, anak

⁵⁵ Ervin. A, *Bundel Majalah Anda: Hindari Kekerasan dalam Mendidik*, (Jakarta: 1975), hlm. 57

akan tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Peraturan rumah tersebut selain harus diketahui juga harus dimengerti sehingga yang melanggar akan dihukum sesuai kesepakatan.

Setiap anak hendak pergi, orangtua perlu bertanya dengan rincian kemana tujuan, kapan pulang, dengan siapa mereka pergi dan yang lain-lain yang dirasakan perlu. Kontrol disini untuk menunjukkan bahwa orangtua punya perhatian khusus kepada anak, dan tidak membiarkan anak untuk bertindak semuanya sendiri. Yang perlu diingat adalah sekalipun kontrol dijalankan dengan ketat, tetapi harus selalu berdialog dengan anak dan menerima keberatan-keberatan yang disampaikan anak.

2) Orang tua sebagai pembimbing

Peranan sebagai pembimbing anak terutama dalam membantu anak mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan memberikan pilihan-pilihan saran yang realities bagi anak. Orang tua harus dapat membimbing anaknya secara bijaksana dan jangan sampai menekan harga diri anak. Anak harus dapat mengembangkan kesadaran, bahwa ia adalah seorang pribadi yang berharga, yang dapat mandiri, dan mampu dengan cara sendiri menghadapi persoalan-persoalannya. Bila si anak tidak mampu menghadapi persoalan-persoalannya yang susah, maka orangtua harus dapat membantu membahas masalah tersebut dalam bentuk dialog. Dalam hal ini termasuk bantuan bagi anak untuk mengatasi tekanan dan pengaruh negatif teman sebayanya. Sehingga si anak akan memiliki pegangan dan dukungan dari orangtuanya.

c. Program Sekolah dengan Melibatkan Orang Tua dalam Menangani Siswa Merokok

Orangtua juga perlu berkonsultasi dan bekerjasama dengan guru, khususnya guru bimbingan konseling (BK). Sebab berada di sekolah, gurulah yang menjadi pendidik, dan pengawas anak. Guru adalah sebagai pengganti orangtua di Sekolah. Dari pagi hingga siang anak dalam pengawasan guru di Sekolah. Guru akan mengetahui anak yang terlibat masalah dan membantu mereka untuk menyelesaikannya. Guru BK berperan untuk menjadi tempat curhat bagi anak/siswa yang mempunyai masalah, baik di rumah maupun di tempat lain, dengan begitu guru bisa mengetahui dan membantu si anak bisa menyelesaikan masalahnya.

Kerjasama yang baik antara orangtua dan guru didalam upaya penanggulangan masalah merokok sangat diperlukan karena anak merupakan tanggungjawab orangtua dan gurunya. Untuk itu konsultasi secara berkala antara orangtua dan guru bermanfaat bagi pemantauan anak agar sedini mungkin dapat diketahui gejala-gejala awal manakala seorang anak terlibat masalah merokok.

Sejak awal berdirinya, SMK Roudlotun Nasyi'in sudah berusaha untuk menjalin hubungan yang sangat dekat antara pihak pendidik di sekolah dengan Orang tua siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar proses belajar-mengajar, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tanpa kerjasama tersebut, maka proses belajar-mengajar tidak akan berjalan dengan lancar. Upaya tersebut diwujudkan dalam sebuah

program yang diberi nama Temu Wali yang diselenggarakan setiap tiga bulan sekali.

Melalui program Temu Wali inilah kedua pihak dapat saling menyampaikan persoalan yang dihadapi, termasuk diantaranya adalah kasus siswa merokok. Tidak selalu siswa yang terlibat dalam kasus merokok di sekolah sudah diketahui oleh orang tua di rumah. Begitu juga sebaliknya, mungkin saja siswa yang tidak pernah terlibat kasus siswa merokok di sekolah ternyata adalah perokok jika di rumah. Dua hal yang berbatasan seperti inilah yang mengharuskan untuk dijabatani. Berkaitan dengan hal ini, Drs. H. Askamil, MM. memberikan keterangannya seperti berikut:

Bertemu langsung dengan para wali siswa adalah jalan terbaik dan lebih efektif untuk mengkomunikasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar, sekalipun hal ini sebenarnya juga bisa dilakukan dengan sekedar melalui surat pemberitahuan ataupun media lainnya.

d. Bentuk-bentuk Pembinaan Orang Tua

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Orang Tua Siswa yang pernah dipanggil oleh pihak sekolah karena anaknya terlibat dalam kasus merokok. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan oleh orang tua siswa dalam upayanya agar anaknya tidak lagi merokok.

Diantara bentuk pembinaan itu adalah dengan memberikan nasihat langsung kepada Si-anak, agar segera meninggalkan tindakan buruknya, sebagaimana ungkapan Bapak Makudi, wali dari seorang siswa kelas 2 seperti berikut:

Saya memberinya nasihat agar dia tidak lagi merokok. Jika dengan nasihat tidak memberikan hasil, maka saya akan memberikan hukuman, yaitu pengurangan uang saku agar dia tidak bisa lagi membeli rokok.

Pemberian hukuman berupa pengurangan uang sakuseperti di atas rupanya tidak memberikan pengaruh bagi sebagian yang lain, terutama bagi mereka yang statusnya sekolah sambil bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, termasuk untuk sekedar membeli rokok. Sebagaimana ungkapan Bapak Asnan, wali siswa kelas 3 berikut:

Anak saya sambil bekerja sepulang sekolah. Penghasilannya bisa dibilang lumayan. Bahkan sering memberikan uang pada saya. Dengan uangnya sendiri dia mencukupi kebutuhannya, termasuk untuk membeli rokok. Tapi saya masih tetap mengingatkannya agar tidak menggunakan uangnya sia-sia untuk membeli rokok.

Sementara itu, sebagian wali siswa yang lain mengaku kesulitan untuk melakukan pembinaan, hal ini karena ternyata orang tua siswa juga adalah perokok, seperti misalnya Bapak Miskan, wali kelas 1 yang memberikan komentarnya seperti berikut:

Anak saya tentu saja tahu jika Bapaknya adalah perokok. Ini yang menjadikan saya kesulitan untuk melarangnya, meskipun saya juga sepakat bahwa semestinya merokok itu dilarang. Sebagai jalan alternatifnya, saya minta bantuan kepada family yang tidak merokok untuk menasihatinya.

C. Tinjauan Aksiologi

1. Antara Netral Nilai, Bebas Nilai, dan Tidak Bebas Nilai

Sebelum beranjak lebih jauh, maka perlu ditegaskan di sini bahwa kita tidak membedakan antara rokok dengan tindakan merokok sebagai dua hal yang terpisah secara tegas, karena penyempitan ruang dan waktu melalui

proses globalisasi telah membuat keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh. Rokok telah dibungkus sedemikian rupa sehingga menjadi lebur dengan tindakan merokok yang dicitrakan banyak periklanan sebagai bagian dari gaya hidup, citra seseorang, hingga menjadi semacam stimulus bagi peningkatan kualitas hidup⁵⁶. Dengan demikian, rokok dan tindakan merokok pada masa sekarang tidak bisa dipisahkan secara tegas.

Sebagian orang percaya bahwa tindakan tersebut netral nilai⁵⁷ sebagai “jalan tengah” bagi dikotomi antara tidak-bebas nilai dengan bebas-nilai. Kita perlu untuk membedakan antara (1) ‘netral terhadap nilai’ dengan (2) ‘bebas terhadap nilai’, meskipun perbedaan tersebut tidak harus selalu dilakukan; sedangkan ‘tidak bebas nilai’ akan dibahas kemudian.

Yang pertama berarti memosisikan rokok hanya sebagai obyek potensial pada dirinya sendiri yang dapat didayagunakan oleh manusia sesuai dengan kepentingan masing-masing. Apabila subyek menggunakannya secara negatif maka potensi yang terkandung di dalamnya akan berubah menjadi negatif dan demikian sebaliknya, semisal tindakan merokok bagi orang yang tinggal di daerah perdesaan dan berada di ketinggian mengandung makna yang relatif berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah perkotaan dan relatif panas.

Yang kedua ialah kepercayaan bahwa rokok pada hakekatnya tidak mengandung pretensi nilai apapun. Yang terakhir ini menghadirkan

⁵⁶ Periklanan yang dimaksud di sini ialah slogan seperti *bikin hidup lebih hidup*.

⁵⁷ Bdk. Usep Hasan Sadikin, *Regulasi Pornografi: Belajar dari Kasus Pengaturan Rokok*, 22 Mei 2006, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1053>; last access 15 april 2008. Dalam tulisan tersebut, Usep percaya bahwa pornografi sama dengan tindakan merokok yaitu keduanya bersifat netral terhadap nilai.

perdebatan seputar relasi antara nilai dengan fakta. Sebagian orang percaya bahwa nilai selalu mendahului fakta sehingga nilai menjadi semacam *driver* bagi gerak realitas.

Akan tetapi isu kebebasan tidak sekedar persoalan mewujudkan aspirasi kejiwaan seseorang untuk merokok, atau sebaliknya, berupaya untuk menanggung pahala sebesar-besarnya dengan tidak merokok. Alih-alih guna menenangkan diri, pilihan untuk merokok justru kerap kali menciderai hak dan kebebasan orang lain untuk menghirup udara segar, bersih, dan tidak terkontaminasi oleh asap tembakau. Kebebasan untuk merokok merupakan bagian dari kategori kebebasan negatif yang bersifat semu dan cenderung merugikan. Kebebasan negatif bersifat semu karena ia hanyalah gagasan mengenai absensi atau ketiadaan paksaan dalam melakukan sesuatu. Dalam batas tertentu, ada orang yang menganalogikan bahwa kebebasan negatif serupa dengan menghilangkan seperangkat aturan dan hukum yang eksis di dalam realitas, atau dalam terminologi Hobbesian ialah menghilangkan hukum⁵⁸. Seorang perokok, dalam konteks ini, hanya melakukan sebetulnya kebebasan negatif karena ia hanya merasa melakukan tindakan yang leluasa bagi kesehatan dirinya. Kontrol atas diri sendiri kerap kali melupakan tanggungjawab untuk menjamin tercapainya kesehatan bagi tubuh. Perokok juga kerap kali mengabaikan perasaan terganggu orang yang tidak merokok untuk menghirup udara yang tidak terkontaminasi asap rokok. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana bisa sebuah tindakan dapat dikategorisasikan

⁵⁸ Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 1994), hlm. 146.

sebagai bagian dari kebebasan positif ketika seorang individu perokok tidak bertanggungjawab terhadap kesehatannya masing-masing, ataupun terhadap upaya menjamin kebebasan orang lain dalam mengakses udara yang tidak terkontaminasi asap rokok. Dalam bentuk yang paling sederhana, rumusan dari kebebasan positif selalu menuntut hadirnya tanggungjawab sebagai ambang batas (minimal) dalam menjamin terselenggaranya kebebasan positif bagi setiap orang.

Di sisi lain, pilihan untuk tidak merokok dapat digolongkan sebagai bagian dari kebebasan positif yang membatasi dirinya sebagai “kondisi terbebas dari kekuatan kultural dan sosial yang diterima sebagai halangan bagi realisasi diri secara penuh (*full self-realization*)”⁵⁹. Dengan kata lain, seorang yang tidak merokok menyadari secara penuh bahwa pilihannya dapat membantu untuk meningkatkan aktualisasi diri karena didukung oleh kondisi kesehatan diri yang relatif lebih sehat ketimbang perokok. Apabila sebuah masyarakat perdesaan di ketinggian tertentu percaya bahwa tindakan merokok adalah sebuah “keharusan” dalam menyiasati cuaca, maka di sisi lain, seorang yang tidak merokok dalam komunitas tersebut justru sedang membebaskan diri dari kekuatan sosial dan kultural yang dominan. Hal tersebut tentu akan terdengar sumbang di telinga perokok akan tetapi orang memang sering tidak berkenan untuk mengakui penilaian objektif atas pilihannya; dan reaksi sumbang tersebut tidak menegaskan kategorisasi pilihan merokok ke dalam bentuk kebebasan negatif.

⁵⁹ Ibid. hlm. 146.

2. Merokok Sebagai Sebuah Tindakan yang Tidak Bebas Nilai

Budaya merokok termasuk gejala yang relatif baru di dunia Islam. Tak lama setelah Chirstopher Columbus dan penjelajah-penjelajah Spanyol lainnya mendapati kebiasaan bangsa Aztec ini pada 1500, rokok kemudian tersebar dengan cepatnya ke semenanjung Siberia dan daerah Mediterania. Dunia Islam, pada saat itu berada di bawah kekhilafahan Ustmaniyah yang berpusat di Turki. Setelah diketahui adanya sebagian orang Islam yang mulai terpengaruh dan mengikuti kebiasaan merokok, maka dipandang perlu oleh penguasa Islam saat itu untuk menetapkan hukum tentang merokok.

Pendekatan yang digunakan untuk menetapkan hukum merokok, adalah dengan melihat akibat yang nampak ditimbulkan oleh kebiasaan ini. Diketahui bahwa merokok menyebabkan bau nafas yang kurang sedap. Fakta ini kemudian dianalogkan dengan gejala serupa yang dijumpai pada masa Rasulullah Saw, yaitu larangan mendatangi masjid bagi orang-orang yang habis makan bawang putih/bawang merah mentah, karena bau tak sedap yang ditimbulkannya. Hadist mengenai hal ini diriwayatkan antara lain oleh Ibnu Umar, ra, dimana Nabi bersabda, "Siapa yang makan dari tanaman ini (bawang putih) maka jangan mendekat masjid kami" (HR Bukhari-Muslim).

Sebagaimana kita ketahui, di penghujung sholat setiap orang memberikan salam, yang bisa bertemu muka satu dengan yang lainnya. Dapat dibayangkan, betapa tidak nyamannya bila ucapan salam ke kanan-kiri itu menebarkan "wangi" bawang mentah! Berdasarkan analogi tersebut, para ulama Islam saat itu berpendapat bahwa merokok hukumnya makruh (tercela).

Demikianlah hukum merokok yang sampai saat ini kita pahami, makruh. Lima ratus tahun berselang, fakta-fakta medis menunjukkan bahwa rokok tidak sekedar menyebabkan bau nafas tak sedap, tetapi juga berakibat negatif secara lebih luas pada kesehatan manusia.

Sebenarnya pengaruh buruk dari merokok terhadap kesehatan telah diperkirakan sejak awal abad XVII (Encyclopedia Americana, Smoking and Health, p.70 1989). Namun demikian, rupanya perlu waktu hingga 350 tahun untuk mengumpulkan bukti-bukti ilmiah yang cukup untuk meyakinkan dugaan-dugaan itu.

Kenaikan jumlah kematian akibat kanker paru-paru yang diamati pada awal abad XX telah menggelitik dimulainya penelitian-penelitian ilmiah tentang hubungan antara merokok dan kesehatan. Sejalan dengan peningkatan pesat penggunaan tembakau, penelitian pun lebih dikembangkan, khususnya pada tahun-tahun 1950-an dan 1960-an.

Laporan penting tentang akibat merokok terhadap kesehatan dikeluarkan oleh *The Surgeon General's Advisory Committee on Smoking and Health* di Amerika Serikat pada tahun 1964. Dua tahun sebelumnya *The Royal College of Physician of London* di Inggris telah pula mengeluarkan suatu laporan penelitian penting yang mengungkapkan bahwa merokok menyebabkan penyakit kanker paru-paru, bronkitis, serta berbagai penyakit lainnya.

Hingga tahun 1985 sudah lebih dari 30.000 paper tentang rokok dan kesehatan dipublikasikan. Sekarang ini tanpa ada keraguan sedikitpun

disimpulkan bahwa merokok menyebabkan kanker paru-paru baik pada laki-laki maupun wanita. Diketahui juga bahwa kanker paru-paru adalah penyebab utama kematian akibat kanker pada manusia. Merokok juga dihubungkan dengan kanker mulut, tenggoroka, pankreas, ginjal, dan lain-lain.

Bukti-bukti ilmiah tentang pengaruh negatif rokok terhadap kesehatan yang telah diringkaskan di atas mengharuskan kita untuk meninjau kembali status hukum makruh merokok yang selama ini kita ketahui. Beberapa fakta berikut ini sangatlah relevan untuk dijadikan bahan perenungan dan pertimbangan dalam memberikan sebuah penilaian terhadap rokok atau tindakan merokok:

a. Nilai Kejasmanian (Kesehatan)

Dalam konteks global, rokok merupakan ancaman serius bagi kemanusiaan. Alasannya sederhana. Sebuah laporan yang dirilis World Health Organization (WHO) pada hari Kamis 7 Februari 2008 yang lalu memperkirakan bahwa 1 miliar orang di seluruh dunia akan meninggal akibat rokok apabila pemerintah di berbagai negara tidak serius dalam mengatasi kondisi epidemik terhadap penggunaan tembakau. Margaret Chan, Direktur Umum WHO, dalam jumpa pers bersama dengan Michael Bloomberg, Walikota New York, mengatakan demikian:

Seratus juta kematian tercatat akibat tembakau pada abad ke 20 lalu. Jika tren ini terus berlanjut, akan ada kenaikan hingga satu miliar kematian pada abad ke-21. Bila tidak dikendalikan, kematian yang berkaitan dengan tembakau akan meningkat lebih dari delapan juta per tahunnya

pada 2030, dan 80 persen dari kematian tersebut akan terjadi di negara-negara berkembang”⁶⁰

Hal tersebut memang cukup mengejutkan dan ketika teringat pada laporan riset Susan George mengenai sebuah sistem ekonomi yang mendominasi dunia pada saat ini. Laporan tersebut menyimpulkan bahwa untuk mempertahankan sistem kapitalisme di abad ke-21, jumlah penduduk dunia harus dikurangi sedikitnya 2 miliar⁶¹. Dengan hati-hati, maka dapat dikatakan bahwa industri rokok akan menyumbang setengah dari upaya untuk mempertahankan sistem kapitalisme dan pemusnahan manusia terbesar dalam abad ini. Angka 2 miliar tentu jauh melampaui jumlah korban Holocaust maupun Zionisme⁶². Perhitungan tersebut belum termasuk ancaman kemiskinan global, HIV/Aids, pemanasan global, serta “tsunami diam” berjudul krisis pangan. Jumlah terbesar penyumbang eliminasi nyawa manusia adalah negara-negara yang sedang berkembang dan miskin. Indonesia tentu salah satu diantaranya. Kualitas tembakau serta kuantitas lahan perkebunan yang memadai merupakan kekayaan yang cukup besar namun tidak berarti apapun, karena hasil dari pengolahan tembakau lari ke negara-negara maju. Sedangkan kaum agamawan masih berjalan di tempat sambil berkhotbah dengan dalil bahwa tindakan merokok adalah makruh. Idealnya, fakta global tersebut direspon oleh

⁶⁰ *KOMPAS*, “Abad 21, Satu Miliar Meninggal Akibat Rokok”, 8 Februari 2008, diperoleh melalui <http://www.kompas.com/read.php?cnt=.xml.2008.02.08.11463698&channel=1&mn=20&idx=97>; last access 15 april 2008.

⁶¹ Dalam B. Hari Juliawan, “Keretaku Tak Berhenti Lama”, *BASIS*, No. 5-6, tahun ke-53, Mei-Juni 2004, hlm. 10.

⁶² Perlu ditekankan di sini bahwa kita kerap kali melupakan fakta sejarah bahwa korban kejahatan Zionisme tidak kalah bermakna ketimbang Holocaust.

seluruh sektor kehidupan bernegara di Indonesia (khususnya sektor agama dan kesehatan), namun hal tersebut hanya akan menjadi mimpi di siang bolong ketika masih terdapat sebagian orang masih larut dalam belenggu kenikmatan tembakau.

b. Nilai Kemanusiaan (sosial)

Merokok hampir selalu menyebabkan gangguan pada orang lain. Asap rokok yang langsung diisapnya berakibat negatif tidak saja pada dirinya sendiri, tapi juga orang lain di sekitarnya. Asap rokok yang berasal dari ujung puntung maupun yang dikeluarkan kembali dari mulut dan hidung si perokok, menjadi "jatah" orang-orang disekelilingnya. Ini yang disebut *passive smoking* atau *sidestream smoking* yang berakibat sama saja dengan *mainstream smoking*. Berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan bahaya (mudharat) bagi diri sendiri apalagi orang lain, adalah hal yang terlarang menurut syariat. Sebagaimana sabda Nabi SAW, "*Laa dharar wa laa dhiraar*".

Udara sebagai salah satu unsur kehidupan di planet bumi merupakan komoditas bersama yang harus dimiliki dan juga dikelola secara komunal. Tidak ada seorang perokok pun yang secara arbitrer dapat mengklaim bahwa udara di sekelilingnya adalah murni properti pribadi miliknya sehingga orang lain yang tidak merokok dapat memilih antara: (1b) tetap berdiam diri di sekitar perokok dengan resiko menjadi perokok pasif; atau (2b) harus menjauh dan/atau mengambil jarak dari tempat tersebut.

Kita tahu bahwa komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial, sedangkan pilihan (1b) tentu akan selalu membuat seorang yang tidak merokok menjadi dilematis dalam melakukan komunikasi interpersonal. Dalam konteks ini, tindakan merokok secara tidak langsung mengganggu upaya seseorang yang tidak merokok untuk menjalankan proses interaksi secara nyaman dengan perokok. Dikatakan tidak langsung karena hal tersebut memang tidak berhubungan langsung dengan pilihan seorang yang tidak merokok dalam merespon seorang perokok di sekitarnya.

Pilihan (2b) secara langsung menjegal upaya seorang perokok maupun yang bukan perokok untuk berkomunikasi secara nyaman. Pilihan (2b) diterima secara mudah oleh banyak perokok dan yang tidak merokok, namun kerap kali hanya diposisikan sebagai fenomena yang “dapat ditoleransi”. Padahal toleransi sejatinya menuntut kerelaan setiap pihak yang terlibat tanpa perlu mendapat kerugian yang mendasar, semisal menghirup udara bersih secara bebas. Toleransi juga tidak sama dengan membiarkan segala sesuatu yang buruk terus dibiarkan berlangsung begitu saja tanpa hadirnya *check and balance* di antara sesama.

Larangan merokok di tempat umum seperti Jakarta misalnya, patut diapresiasi sebagai regulasi yang positif akan tetapi hal tersebut tidak selalu menjamin setiap orang akan mendapatkan udara yang bersih untuk dihirup. Apabila *The Economist*, media yang mengklaim sebagai moncong kapitalisme liberal, dalam sebuah laporannya mengatakan bahwa sebuah

negeri yang memiliki cuaca mengerikan seperti Inggris melarang penduduknya untuk merokok di dalam ruangan sebagai suatu kebijakan yang kejam⁶³, maka, demikian pula sebaliknya dengan Indonesia yang notabene sebuah negeri tropis dengan perolehan cahaya matahari yang berlimpah namun tidak melarang penduduknya untuk merokok di luar ruangan secara serampangan adalah bentuk kekejaman yang secara diam dilakukan negara terhadap penduduknya yang tidak merokok. Pemberian ruangan khusus merokok di bandara internasional Soekarno-Hatta dan beberapa fasilitas publik lainnya patut digalakkan. Dengan demikian lokalisasi ruang bagi perokok dapat menjadi jalan tengah untuk sementara waktu.

Udara, layaknya air, merupakan properti yang dimiliki bersama dan harus dikelola secara memadai untuk kepentingan bersama. Argumen fundamental mengenai kedua sumber daya tersebut berpangkal dari asumsi dasar mengenai kehidupan manusia dan kepemilikan atas segala sesuatu di muka bumi. Sebagian orang percaya bahwa hak kepemilikan seseorang atas sumber daya paling tepat jika ditentukan oleh siapa pun yang pertama kali mengelola dan mengolahnya. Sedangkan sebagian orang yang lain percaya bahwa segala sumber daya alam sedari awal didedikasikan untuk kepentingan bersama kemanusiaan. Yang terakhir ini lebih meyakinkan ketimbang yang sebelumnya karena beberapa hal.

⁶³ *The Economist*, "The War on Smoking: Ash and Ruin", 27 March 2008, diperoleh melalui http://www.economist.com/world/britain/displaystory.cfm?story_id=10926413&CFID=2308196&CFTOKEN=54756418; last access 15 April 2008.

Antisipasi beberapa negara mengenai tindakan merokok justru muncul secara mengejutkan dari Irlandia yang melarang keberadaan tembakau di seluruh tempat kerja. Bergeser sedikit ke kontinen, pada awal tahun 2008, seluruh kafe di Prancis dilarang untuk mengizinkan pelanggannya merokok di dalam ruangan. Pemerintah Inggris bahkan memberi bonus tambahan kepada dokter yang berhasil menyugesti pasiennya hingga berhenti merokok⁶⁴. WHO merekomendasikan agar setiap negara untuk melakukan enam tindakan guna menekan angka perokok dan tindakan merokok di masing-masing wilayahnya. Pertama, memperbaiki kualitas data penggunaan tembakau di wilayahnya. Kedua, meniru pelarangan keberadaan tembakau seperti di Irlandia. Ketiga, mengintensifkan upaya untuk membujuk dan membimbing para perokok untuk meninggalkan kebiasaan merokok. Sedangkan ketiga tindakan lainnya mengenai upaya agar para perokok tidak merokok di tempat umum⁶⁵.

c. Nilai Ekonomi

Harta yang kita miliki tidaklah pantas dibelanjakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, misalnya dengan membakarnya menjadi abu dan

⁶⁴ Fakta mengenai Inggris ini diperoleh dari film dokumenter yang dibuat oleh Michael Moore berjudul *Sicko*. Film tersebut mengisahkan betapa buruk dan mahalnya kualitas pelayanan kesehatan di Amerika Serikat (AS). Moore membandingkan AS dengan beberapa negara di antaranya Inggris, Prancis, Kanada, bahkan Kuba yang menjadi seteru Amerika Serikat. Uniknya, para relawan 9/11 yang banyak mengidap gangguan pernapasan justru mendapat obat yang sama dan jauh lebih murah di Kuba ketimbang mereka membelinya di Amerika Serikat.

⁶⁵ *The Economist*, "Smoking: How to Save a Billion Lives", 7 Februari 2008, diperoleh melalui http://www.economist.com/world/international/displaystory.cfm?story_id=10653774&CFID=2308196&CFTOKEN=54756418; last access 15 april 2008.

asap rokok. Tegakah kita melihat selebar uang berwajah kartini dibakar setiap minggunya? Perhatikan ayat-ayat Alquran sebagai berikut:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا
إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٦﴾

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (QS 17: 26-27).

Uraian singkat di atas cukuplah kiranya membuktikan bahwa kebiasaan merokok merupakan suatu perbuatan yang memuat nilai-nilai negatif. Merokok tidak saja memberikan mudharat bagi pelakunya, tetapi juga bagi orang-orang lain di sekitarnya. Perlu ditegaskan di sini bahwa Islam pada dasarnya adalah suatu sistem yang membangun, bukan yang menghancurkan. Islam tidak datang untuk menghancurkan kebudayaan, moral maupun kebiasaan-kebiasaan umat manusia, tetapi ia datang untuk memperbaiki kondisi umat manusia. Dengan demikian segala sesuatunya dilihat dari persepektif kesejahteraan umat manusia, apa yang merugikan dihilangkan dan apa yang bermanfaat dikonfirmasi. Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa Islam adalah suatu sistem yang:

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَحُلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَتُحْرِمُهُمْ
عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثُ ...

"..menyuruh mengerjakan ma'ruf dan melarang perbuatan mungkar, dan menghalalkan segala cara yang baik dan mengharamkan segala yang buruk..." (QS. 7:157).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotun Nasyi'in Mojokerto, atau biasa disingkat dengan SMK RONAS Mojokerto. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengungkap atau mendeskripsikan kasus siswa merokok di SMK RONAS, kemudian membahas perbuatan merokok tersebut dengan sebuah tinjauan Aksiologi, yakni sebuah filsafat tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kemudian data hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa prosentase siswa merokok di SMK RONAS adalah relatif tinggi, dengan rata-rata 30% dalam lima tahun terakhir. Angka ini dapat diinterpretasikan bahwa 3 dari 10 siswa SMK RONAS terlibat dalam kasus merokok. Dengan sebuah Tinjauan Aksiologi, Penelitian ini menyimpulkan bahwa merokok adalah sebuah tindakan yang tidak sesuai (melanggar) beberapa nilai seperti: nilai kesehatan, nilai kemanusiaan, nilai ekonomi, dan juga nilai Agama. Dan sebagai sebuah tindakan yang melanggar nilai-nilai kesehatan, nilai kemanusiaan, nilai ekonomi bagi konsumen, dan juga nilai Agama, maka merokok tidaklah dapat diposisikan sebagai bagian dari budaya, yang berarti bahwa perbuatan tersebut memang patut dilarang.

Merokok hampir selalu menyebabkan gangguan pada orang lain. Asap rokok yang langsung diisapnya berakibat negatif tidak saja pada dirinya sendiri, tapi juga orang lain di sekitarnya. Asap rokok yang berasal dari ujung puntung

maupun yang dikeluarkan kembali dari mulut dan hidung si perokok, menjadi "jatah" orang-orang disekelilingnya. Ini yang disebut passive smoking atau sidestream smoking yang berakibat sama saja dengan mainstream smoking. Berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan bahaya (mudharat) bagi diri sendiri apalagi orang lain, adalah hal yang terlarang menurut syariat. Sebagaimana sabda Nabi SAW, "Laa dharar wa laa dhiraar".

B. Saran-saran

Demikian halnya dengan persoalan rokok ini, sekolah sudah berupaya memberlakukan peraturan larangan yang ketat, namun iklan rokok justru semakin digencarkan. Belum lagi faktor-faktor lain yang turut mempengaruhinya, semisal: teman pergaulan, keluarga, dan sebagainya.

Udara sebagai salah satu unsur kehidupan di planet bumi merupakan komoditas bersama yang harus dimiliki dan juga dikelola secara komunal. Tidak ada seorang perokok pun yang secara arbitrer dapat mengklaim bahwa udara di sekelilingnya adalah murni properti pribadi miliknya sehingga orang lain yang tidak merokok dapat memilih antara: (1b) tetap berdiam diri di sekitar perokok dengan resiko menjadi perokok pasif; atau (2b) harus menjauh dan/atau mengambil jarak dari tempat tersebut.

Persoalan ini bukanlah hanya tanggung jawab pihak sekolah semata. Tetapi juga keluarga, lingkungan masyarakat, dunia pengusaha rokok, media massa, dan pemerintah. Diantara upaya nyata pencegahan itu adalah diberlakukannya peraturan larangan merokok di kalangan pelajar di hampir setiap sekolah mana pun. Peraturan tersebut pada hakekatnya tidak hanya diberlakukan

hanya pada saat duduk di bangku sekolah, melainkan untuk ditaati sepanjang hayatnya. Penanaman nilai-nilai luhur di bangku sekolah sesungguhnya adalah bekal untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka mencetak generasi muda yang mempunyai predikat *insan kamil*,

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek; Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djumransjah, 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Ervin. A, 1975, *Bundel Majalah Anda: Hindari Kekerasan dalam Mendidik*, Jakarta.
- Ghamim, Syekh Adil Rasyid, 1993, *Bersikap Islam*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Imam Bukhari, 1992, *Shakhihul Bukhari*, Terjemahan Zainuddin Hamidi, Jakarta, Jilid I Cet ke 13
- Jan Hendrik Rapar, 1996, *Pengantar Filsafat (Terj)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin & Abdullah Idi, 2007, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat dan Pendidikan)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin & Usman Said, 1999, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Lubis, Mawardi, 2008, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif; edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja, 2002, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashih Ulwan, Abdullah, 1981, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang, Asy-Sifa'.

- Nata, Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Purwanto, M. Ngalim, 1997. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- R.Knight. George. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1982, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet-Ke 2,
- Sardjonopritjo, Petrus, 1991, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali
- Simon, Blackburn, 1994, *Oxford Dictionary of Philosophy (Oxford: Oxford University Press*
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 1996. *Metode Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supriyoko, 19-20 Maret 2003 “Menuju Masyarakat Tertib Damai Salam Bahagia Sebagai Karakter Bangsa Masa Depan”, Makalah disampaikan dalam Forum Sarasehan Kebudayaan, Yogyakarta,
- Tukiman. JC. 2004. *Penegakan Disiplin Siswa dan Realitas Sosial*. Kompas.
- <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1053>; last access 15 april 2008.
- Dalam tulisan tersebut, Usep percaya bahwa pornografi sama dengan tindakan merokok yaitu keduanya bersifat netral terhadap nilai Bdk. Usep Hasan Sadikin, *Regulasi Pornografi: Belajar dari Kasus Pengaturan Rokok*, 22 Mei 2006,

[http://www.kompas.com/read.php?cnt=.xml.2008.02.08.11463698&channel=1&](http://www.kompas.com/read.php?cnt=.xml.2008.02.08.11463698&channel=1&mn=20&idx=97)

[mn=20&idx=97](http://www.kompas.com/read.php?cnt=.xml.2008.02.08.11463698&channel=1&mn=20&idx=97); last access 15 april 2008 *KOMPAS*, “Abad 21, Satu Miliar Meninggal Akibat Rokok”, 8 Februari 2008

[http://www.economist.com/world/britain/displaystory.cfm?story_id=10926413&](http://www.economist.com/world/britain/displaystory.cfm?story_id=10926413&CFID=2308196&CFTOKEN=54756418)

[CFID=2308196&CFTOKEN=54756418](http://www.economist.com/world/britain/displaystory.cfm?story_id=10926413&CFID=2308196&CFTOKEN=54756418); last access 15 April 2008 *The Economist*, “The War on Smoking: Ash and Ruin”, 27 March 2008.

[http://www.economist.com/world/international/displaystory.cfm?story_id=10653](http://www.economist.com/world/international/displaystory.cfm?story_id=10653774&CFID=2308196&CFTOKEN=54756418)

[774&CFID=2308196&CFTOKEN=54756418](http://www.economist.com/world/international/displaystory.cfm?story_id=10653774&CFID=2308196&CFTOKEN=54756418); last access 15 april 2008 *The Economist*, “Smoking: How to Save a Billion Lives”, 7 Februari 2008,

www.kapanlagi.com *lebih dari sepertiga siswa SMP pernah merokok*_07 Mei 2007